TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF FORUM KOMUNIKASI GENERASI MUDA ANTAR UMAT BERAGAMA SURABAYA

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Progam Studi Dirasah Islamiyah

Oleh:

DIANA ROHMAWATI

F52917005

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Diana Rohmawati

NIM : F52917005

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Agustus 2019

METERAI TEMPEL
00114AFF365113582
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Diana Rohmawati

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama Surabaya Sebagai Penjaga Toleransi (Studi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons)" yang ditulis oleh Diana Rohmawati ini telah disetujui pada tanggal 26 Juni 2019

Oleh:

PEMBIMBING

Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A.

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Toleransi Beragama Perspektif Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama Surabaya" yang ditulis oleh Diana Rohmawati ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 31 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A. .....

2. Dr. H. Amir Maliki, M.Ag. .....

3. Dr. Abdul Muhid, M.Si. .....

Surabaya, 14 Agustus 2019
Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DIANA ROHMAWATI
NIM : F52917005
Fakultas/Jurusan : PASCA SARJANA / DIRASAH ISLAMIYAH
E-mail address : rahmadalisha39@gmial.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF FORUM KOMUNIKASI GENERASI MUDA ANTAR UMAT BERAGAMA SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Agustus 2019

Penulis

(Diana Rohmawati)

ABSTRAK

Diana Rohmawati, 2019. Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama Surabaya Sebagai Penjaga Toleransi (Studi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons).

Penelitian ini berangkat dari keresahan penulis melihat berbagai fenomena terkait intoleransi beragama, baik antar sesama pemeluk agama maupun lintas agama, seperti peristiwa pelanggaran hak kebebasan dalam memeluk agama yang terjadi di daerah Aceh pada 22 April 2016 yaitu kasus pelarangan pembangunan gereja yang mana Forum Cinta Damai Aceh Singkil (Forcidas) menyampaikan pengaduan terkait adanya diskriminasi dalam mendirikan gereja. Sedangkan yang terkait dengan intoleransi terhadap sesama pemeluk agama adalah persitiwa yang terjadi di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat yang terjadi pada tanggal 19 sampai 20 mei 2018 merupakan kasus intoleransi antar sesama pemeluk agama islam yakni terjadi penyerangan, perusakan, dan pengusiran terhadap warga penganut Ahmadiyah di Dusun Grepek Tanak Eat, Desa Greneng, Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Konflik antar sesama pemeluk agama maupun lintas agama tersebut terjadi akibat minimnya toleransi yang ada. Melihat berbagai fenomena tersebut, kemudain ada langkah yang dilakukan oleh pemerintah melalui Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Pusat di bawah naungan Kementrian Dalam Negeri pada tahun 2012, mengundang seluruh ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tiap- tiap provinsi, untuk hadir di Jakarta beserta perwakilan pemuda guna menggagas konsep forum kerukunan yang mengena pada segmen pemuda. Yang kemudian disepakati untuk membetuk pelopor kerukunan antar umat beragama yang digawangi oleh anak-anak muda. Dalam pertemuan tersebut akhirnya diputuskan untuk dibentuk forum dengan nama Forum Komunikasi Generasi Muda antar Umat Beragama.

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan yang melihat keberadaan forum komunikasi generasi muda antar umat beragama dalam menjaga nilai toleransi. Forum tersebut adalah bagian dari sistem masyarakat maka analisis yang digunakan adalah teori fungsionalisme struktural yang digagas oleh Talcott Parsons dangan teori yang dikenal dengan istilah AGIL (*Adaption, Goal, Attainment, Integration, dan Letency*).

Sebagai pelopor di kalangan pemuda untuk menjaga dan mentransformasikan nilai-nilai toleransi, FORKUGAMA memiliki konsep bahwa Toleransi adalah sikap yang mampu menerima segala perbedaan tanpa membandingkan keyakinan, suku, dan ras. langkah-langkah strategis yang sudah dilakukan oleh FORKUGAMA dalam menjaga nilai toleransi adalah sebagai berikut: *Warna-warni kepengurusan FORKUGAMA, Diskusi Rutin antar pengurus FORKUGAMA, Seminar atau Dialog Publik, Membuat jejaring Sosial*. Selain langkah strategis tersebut, ada beberapa faktor yang dinilai menjadi penghambat atau tantangan bagi mereka, yaitu: *Demografis, Labilitas Pola Pikir Pemuda, Politik Identitas, Kelompok Radikalisme, dan Biaya atau Pendanaan.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Halaman Pernyataan Keaslian..... ii

Halaman Persetujuan Pembimbing iii

Halaman Pengesahan Penguji iv

Halaman Persembahan v

Halaman Motto..... vii

Abstraksi viii

Kata Pengantar ix

Translitrasi..... xi

Daftar isi..... xii

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 9
C. Rumusan Masalah..... 10
D. Tujuan Penelitian 10
E. Manfaat Penelitian 10
F. Kerangka Teoritik 11
G. Penelitian Terdahulu 16
H. Metode Penelitian 19
I. Sistematika Pembahasan..... 25

BAB II : KAJIAN TENTANG TOLERANSI DAN HUBNUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA

A. TOLERANSI BERAGAMADAN 27
B. KARAKTERISTIK DALAM TOLERANSI..... 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kesadaran Keberagamaan 32
2. Karakteristik Keberagaman Agama 33
3. Keadilan Sosial 33

BAB III: FORUM KOMUNIKASI GENERASI MUDA ANTAR UMAT BERAGAMA 46

A. SEJARAH FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA 46
1. Perkembangan Kelembagaan Kerukunan Umat Beragama di Jawa Timur 48
2. Susunan Organisasi dan Tugas Pokok 51

B. FORUM KOMUNIKASI GENERASI MUDA ANTAR UMAT BERAGAMA JAWA TIMUR 52

BAB IV: KONSEP TOLERANSI PERSPEKTIF FUNGSI FORUM KOMUNIKASI GENERASI MUDA ANTAR UMAT BERAGAMA SURABAYA DAN PENERAPANNYA 55

A. Konsep Toleransi Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama 55

B. Penerapan Konsep Toleransi Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama 63
1. Warna-warni Kepengurusan FORKUGAMA .....
2. Diskusi Rutin antar Pengurus FORKUGAMA .....
3. Seminar dan Dialog Publik .....
4. Membuat Jejaring Sosial .....

C. Faktor Pendukung Program FORKUGAMA dalam Menjaga nilai Toleransi pada Pemuda di kota Surabaya 78

D. Faktor Penghambat Program FORKUGAMA dalam Menjaga nilai Toleransi pada Pemuda di kota Surabaya .....

E. Fungsionalisme Struktural Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama .....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP 86

A. Kesimpulan..... 86

B. Saran 88

Daftar Pustaka..... 89

Lampiran-lampiran 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai komposisi penduduk yang heterogen terdiri dari berbagai suku, agama, ras maupun golongan. Meski demikian masyarakat Indonesia cenderung saling menghargai antar sesama, mereka dapat hidup berdampingan dengan rukun tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada sehingga tercipta harmonisasi yang baik. Masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan walapun berbeda dan memiliki budaya yang santun, ramah dan toleran, sehingga Indonesia memiliki slogan Bhineka Tunggal Ika yakni walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua. Slogan tersebut dibuat demi kepentingan bersama dalam memajukan bangsa Indonesia. Keanekaragaman itu sendiri selain menjadi sebuah kebanggaan bagi bangsa Indonesia, juga rentan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya konflik dan perpecahan. Pemerintah telah mengatur dalam UUD NKRI tahun 1945 pasal 281 ayat 1 dan UU no 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 22 ayat 1 dan 2. Secara garis besar kedua pasal tersebut telah mengatur dan menjamin hak seluruh masyarakat Indonesia untuk bebas memilih dan menentukan agama manapun yang mereka percayai tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun dan harus berasal dari hati nurani.[1]

[1]Albert Tito Setiawan, Rr Nanik Setyowati, "Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Para Anggota Melalui Kelas Pemikir Gus Dur",*Kajian Moral dan Kewarganegaraan.* Volume. 06, Nomor 2, jilid II, (2018), 459.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain konflik keagamaan, konflik sosial politik ekonomi dan kemanusiaan masih sering kita jumpai di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini terutama pada masa-masa politik seperti ini, tak jarang kita jumpai pertikaian antar sesama teman bahkan tetangga hanya karena perbedaan pilihan menjelang Pemilu Presiden april 2019. Aksi saling menyerang dan menjatuhkan di media sosial menjadi hal yang biasa kita jumpai padahal seharusnya jika kita mampu menjadi manusia yang bijak dan paham akan nilai kemanusiaan, maka memiliki perbedaan cara pandang tidak seharusnya membuat kita bermusuhan dengan orang yang berbeda pandangan dengan kita.

Dalam kehidupan politik kebangsaan, konflik yang menggunakan kekerasan merupakan suatu realitas yang tidak membutuhkan pembenaran moral, karena kekerasan memiliki kualitas pembaruan, membebaskan manusia untuk mengikuti ketentuan tidak rasional dari sifat bawaannya sendiri.[2] Terdapat tiga perspektif utama yang menonjol dari pemikiran Ibn Khaldun mengenai konflik, ketiga perspektif tersebut berkaitan langsung dengan kondisi sosial politik dan ekonomi masyarakat pada masa hidupnya. Pertama, perspektif psikologis yang merupakan dasar sentimen dan ide yang membangun hubungan sosial diantara berbagai kelompok manusia (keluarga, suku, dan lainnya). Kedua, fenomena politik yang berhubungan dengan tujuan memperebutkan kekuasaan dan kedaulatan yang melahirkan imperium, dinasti, dan negara. Ketiga, fenomena ekonomi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi baik tingkat

[2]Robert H.Lauer, *Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bina Aksara,1989), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu, keluarga, maupun kelompok Masyarakat dan Negara.[3] Aspek psikologis, politik, dan ekonomi menjadi sumber-sumber potensial bertaburnya konflik. Meski Ibn Khaldun menyadari bahwa aspek-aspek lain juga memberikan kontribusi bagi tindakan anarkis, namun ketiga aspek itulah yang memicu dengan kuat terjadinya konflik dan kekerasan.[4]

Meluasnya konflik di berbagai komunitas, mulai pada kasus konflik berskala luas hingga konflik antarwarga pada tigkat desa atau konflik antar desa yang berlangsung sejak lama, konflik antar sekolah, antar warga yang memiliki perbedaan pilihan calon presiden, hingga kini eskalasinya semakin meningkat menunjukkan adanya keretakan sosial dan disharmoni yang disebabkan oleh berbagai faktor yang beragam. Apabila dibiarkan konflik-konfik tersebut membawa malapetaka sosial bagi masyarakat, tidak hanya rapuhnya hubungan sosial antar-etnik dan agama, antara penguasa dan yang dikuasai, tetapi juga berimbas luas bagi tergerusnya nilai-nilai kemanusiaan. Dinamika konflik yang berkembang, tidak hanya memiliki latar belakang satu etnik dengan etnik lain, satu agama dengan agama lain, melainkan melibatkan suatu komunitas yang memiliki latar belakang etnik dan agama yang sama. Selain itu, konflik juga bisa saja terjadi dalam kelompok politik yang sama atau kelompok sosial tertentu, meski berada dalam satu payung ideologi yang sama.[5]

Harold mengatakan bahwa agama-agama besar dunia seperti Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, dan Budha, memiliki ajaran normatif dan pengalaman

---

[3]Hakimul Ikhwan Affandi, *Konflik Sepanjang Zaman : Elaborasi Pemikiran Ibn.Khaldun* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), 80.
[4] Ibid., 105.
[5] Ibid., 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

historis dalam menghadapi problem pluralitas keberagamaan. Karena pluralitas merupakan problem semua agama, maka harus dicarikan solusi yang tepat sehingga dapat meminimalkan konflik sosial, terutama konflik sosial yang bernuansa perbedaan agama dan paham keagamaan. Harapannya tentu akan terwujud tata kehidupan yang toleran, saling menghargai, dan menghormati antar-umat beragama. Pada konteks kemajemukan masyarakat itulah usaha untuk membumikan nilai-nilai pluralisme dianggap sebagai solusi. Hal itu karena pada setiap agama berpotensi memunculkan kelompok-kelompok yang berkecenderungan untuk berperilaku eksklusif dan radikal. Perilaku ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai pluralisme yang mengedepankan prinsip penghormatan terhadap kelompok yang berbeda. Padahal apabila dicermati, setiap agama sesungguhnya muncul dari lingkungan keagamaan dan budaya kehidupan yang plural. Dalam sejarah agama-agama misalnya disebutkan bahwa pembaru Siddhartha Buddha Gautama (*Buddha*, berarti yang diterangi Tuhan atau *The Enlightened One*), muncul di tengah pandangan plural kaum Brahmais, Jaina, materialis, dan agnostik. Untuk itulah Buddha Gautama (563-483 SM) mengajarkan filsafat di India dengan corak yang lebih praksis guna mencapai harmoni sosial dalam konteks pluralitas umat. Nabi Ibrahim dan Nabi Musa juga muncul dari lingkungan budaya dan agama lokal yang sangat beragam[6].

Sepanjang 20 tahun terakhir tercatat berbagai konflik terjadi di Indonesia namun yang paling parah terjadi di Maluku yang sebenarnya konflik tersebut terjadi akibat kurang puasnya Masyarakat terhadap hasil politik akan tetapi

[6] Biyanto, ”Berdamai dengan Pluralitas Paham Keberagamaan”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* (Vol. 5, No. 1, Juni 2015; ISSN 2088-7957). ,164-165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian menjadi meluas kepada konflik keagamaan akibat adanya provokasi dari beberapa pihak. Bentrok kemudian meluas menjadi antar desa yang mayoritas penduduknya berbeda agama. Bentrok antar warga pada mulanya terjadi akibat kesalahpahaman yang terjadi di batu merah, ambon pada hari selasa 19 januari 1999. Menurut Kalla, persoalan itu sebenarnya berakar dari ketidakpuasan sebagian masyarakat atas kondisi sosial politik yang kemudian menyertakan sentimen perbedaan agama. Pada 6 Februari 2001, Komisi Penyelidik Pelanggaran Hak Asasi Manusia dan Mediasi (KPMM) di Maluku mencatat, sejak Januari 1999 hingga Oktober 2000 sedikitnya telah jatuh korban 3.080 orang tewas, 4.024 luka-luka, dan 281.365 orang lainnya mengungsi. [7]

Pelanggaran Hak Kebebasan dalam memeluk agama juga terjadi di daerah Aceh pada 22 April 2016 yaitu kasus pelarangan pembangunan gereja yang mana Forum Cinta Damai Aceh Singkil (Forcidas) menyampaikan pengaduan terkait adanya diskriminasi dalam mendirikan gereja. Ketua Forcidas Boas Tumangger mengatakan bahwa pemerintah kabupaten tidak bisa mengakomodasi hak-hak yang seharusnya diterima oleh kelompok umat Nasrani, terkait pemberian izin pembangunan rumah ibadah yang terkesan dipersulit. Padahal, seluruh persyaratan yang tercantum dalam Peraturan Gubernur Tahun 2007 tentang Izin Pendirian Rumah Ibadah telah dipenuhi.[8]

Selain konflik antar umat beragama, konflik yang terjadi antar sesama pemeluk agama pun kerap kali terjadi, hal tersebut terjadi karena minimnya

---

[7]Kristian Erdianto dalam https://nasional.kompas.com/jeo/konflik-dan-pelanggaran-ham-catatan-kelam-20-tahun-reformasi diakses pada: 14 februari 2019

[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

toleransi yang ada baik antar sesama pemeluk agama maupun antar umat beragama. Persitiwa yang terjadi di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat yang terjadi pada tanggal 19 sampai 20 mei 2018 merupakan salah satu kasus intoleransi antar sesama pemeluk agama islam yakni penyerangan, perusakan, dan pengusiran terhadap warga penganut Ahmadiyah di Dusun Grepek Tanak Eat, Desa Greneng, Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.[9]

Melihat berbagai persoalan tersebut, kemudain ada langkah yang dilakukan oleh pemerintah melalui Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Pusat di bawah naungan Kementrian Dalam Negeri pada tahun 2012, mengundang seluruh ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tiap- tiap provinsi, untuk hadir di Jakarta beserta perwakilan pemuda guna menggagas konsep forum kerukunan yang mengena pada segmen pemuda. Yang kemudian disepakati untuk membetuk pelopor kerukunan antar umat beragama yang digawangi oleh anak-anak muda. Dalam pertemuan tersebut akirnya diputuskan membuat forum dengan nama Forum Komunikasi Generasi Muda antar Umat Beragama.

Forum ini berada di bawah naungan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di setiap provinsi, melalui berbagai rekomendasi pada forum- forum diskusi dan rapat kerja daerah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Jawa Timur, bahwa\ dalam rangka mengembangkan komunikasi untuk menampung dan memberdayakan dinamika pemuda dalam ikut serta mewujudkan kerukunan umat beragama, khususnya di kalangan pemuda maka diputuskan

[9]Fikri Arigi dalam https://nasional.tempo.co/read/1138894/4-kasus-pelanggaran-kebebasan-beragama-di-era-jokowi diakses pada 24 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membentuk forum komunikasi generasi muda antar umat beragama provinsi Jawa Timur pada tahun 2013,[10] yang dikukuhkan oleh ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur yakni bapak Hendro Siswantoro, M.Si beserta Wakil Gubernur Jawa Timur Drs. Syaifullah Yusuf (Gus Ipul) bertempat di hotel Utami Sidoarjo.

Forum Komunikasi Generasi Muda antar Umat Beragama atau yang lazim disebut FORKUGAMA provinsi Jawa Timur, beranggotakan para pemuda yang merupakan wakil dari tiap- tiap majelis Agama di provinsi Jawa Timur, dari pemuda Hindu (Organisasi Perada Provinsi Jawa Timur), pemuda Budha (Organisasi Budhis Muda Indonesia/BUMI), pemuda Konghucu (Organisasi Gerakan Pemuda Konghucu/ Gema Konghuchu), Pemuda Katholik, Pemuda Kristen, dan dari perwakilan pemuda Islam (Organisasi pemuda NU dan Muhammadiyah).[11]

Perwakilan berbagai elemen pemuda dari tiap- tiap majelis Agama ini menunjukkan betapa seriusnya FKUB membentuk forum kerukunan ditingkat pemuda, hal ini bertujuan untuk mencari bibit baru penerus perjuangan kerukunan umat di provinsi Jawa Timur, dengan mempersiapkan generasi kerukunan sejak dini ditingkat pemuda, maka diharapakan kerukunan disemua elemen masyarakat di provinsi Jawa Timur dapat terjaga.

---

[10]SK Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur nomor: 02/2.1/KPTS/12/2013 tentang Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama Provinsi Jawa Timur Periode 2013-2016.

[11]Lampiran SK Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur periode 2013-2016 tentang Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama Provinsi Jawa Timur Periode 2013-2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dibentuk ditingkat Provinsi, Forum Komunikasi Generasi Muda antar Umat Beragama juga sudah dibentuk di 18 kabupaten kota se-Provinsi Jawa Timur, oleh karena itu, dengan semakin bertumbuhnya semangat membina kerukunan ditingkat pemuda, maka regenerasi agen- agen kerukunan di provinsi Jawa Timur dapat terus berkembang.

Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) hadir dalam masyarakat untuk memberi contoh kepada masyarakat yang masih intoleran terhadap masyarakat lain agar mereka bisa berubah menuju sikap toleransi. Sebagai individu maupun kelompok harus memiliki kesadaran bahwa tujuan dari sebuah masyarakat adalah keseimbangan kehidupan ditengah kemajemukan yang ada. Oleh karena itu, menjadi bagian dari sistem, individu maupun kelompok harus berfungsi dengan baik untuk menjaga keseimbangan kehidupan bermasyarakat seperti konsep syarat yang ditawarkan oleh Talcott Parsons, dan konsep ini telah dipraktekkan oleh Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA).

Komunitas Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama inilah yang akan menjadi fokus kajian pada penelitian ini, tentang bagaimana komunitas ini dapat berfungsi sebagai penjaga toleransi. Penelitian mengenai Toleransi Perspektif Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama dirasa penting untuk dilakukan agar dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada kalangan Akademisi mengingat isu mengenai toleransi meski dirasa adalah sesuatu yang sudah biasa dan bukan hal yang baru akan tetapi hingga saat ini masih penting untuk dibahas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Indonesia sebagai negara yang memiliki komposisi masyarakat yang heterogen memiliki potensi terjadinya konflik.
2. Konflik dapat muncul akibat berbagai faktor yang melatarbelakangi, seperti faktor psikologis, politik, dan ekonomi.
3. Kebanyakan konflik yang terjadi adalah bermuara dari adanya perbedaan baik cara pandang maupun perbedaan kelas sosial.
4. Sejauh ini upaya pemerintah dalam melerai konflik sebatas kebijakan yang dituang dalam konstitusi.
5. Konflik-konflik yang terjadi di indonesia diakibatkan oleh minimnya kesadaran bertoleransi dalam perbedaan pandangan.
6. Dengan menanamkan sikap toleransi pada pemuda diharapkan dapat meminimalisir terjadinya konflik
7. Pemerintah memiliki perhatian terhadap isu Konflik dan kemanusiaan
8. Forum komunikasi generasi muda antar umat beragama (FORKUGAMA) memiliki peran dalam menjaga toleransi

Banyak identifikasi masalah yang muncul berdasarkan latar belakang di atas. Agar tidak melebar, maka penelitian ini hanya difokuskan kepada “Toleransi Beragama Perspektif Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat beragama di surabaya.”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep toleransi pada Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) di Kota Surabaya?
2. Bagaimana penerapan konsep toleransi Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) pada pemuda di kota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditulis diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep toleransi pada Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) di kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep toleransi Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) pada pemuda di kota Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian di atas, diharapakan dalam peneltian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis:

a. Sebagai wujud pembedahan dan pengimplementasian teori sosiologi pada kontek kehidupan sosial nyata, terutama teori fungsionalme strukturtal Talcott Parsons.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sebagai wujud penggalian strategi pada Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) dalam menjaga nilai toleransi ditengah masyarakat yang majemuk.

E. Secara praktis:

a. Sebagai masyarakat akedimisi tentunya kita harus mampu mencontoh gerakan yang dilakukan Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) dalam menjaga toleransi.

b. Masyarakat luas dapat mencontoh gerakan yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) dalam menjaga toleransi.

c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

E. Kerangka Teoretik

Untuk memperkuat dalam penelitian ini, kerangka teoritik menjadi keharusan yang harus dijelaskan, sebab peranannya sangat mempengaruhi kerangka berfikir dalam melakukan penggalian data serta dalam melakukan analisi data yang diperoleh untuk menentukan kesimpulan.

Teori yang akan digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dipelopori oleh Talcott Parsons. Fungsionalisme struktural merupakan satu paham dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian yang lain, dan perubahan pada bagaian lain dapat memengaruhi perubahan pada bagian lainnya.[12]

Inti dalam teori ini adalah fungsi. Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Oleh karena itu, menurut Talcott Parsons, agar masyarakat berfungsi dengan baik dan mampu menjaga keseimbangan dalam bermasyarakat, maka dalam sistem tersebut harus terdapat empat syarat yang dalam istilah Parsons disebut dengan AGIL, yaitu *Adaptation, Goal Attainment, Integration*, dan *latency* (Pemeliharaan). Maksudnya adalah masyarakat harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya agar masyarakat tersebut bisa bertahan. Sebagai sebuah sistem, maka harus mampu menentukan tujuan dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Selanjutnya adalah integrasi, sebagai sebuah sistem masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia berfungsi secara maksimal. Dan yang terakir adalah *latency* (pemeliharaan), setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.[13]

Melihat penjelasan di atas, dari teori ini dapat ditarik kesesuaiannya pada fokus penelitian ini sebagai berikut, Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) merupakan suatu sistem yang berada dalam bagian masyarakat luas, sebagai sistem tentunya forum tersebut memiliki fungsi

---

[12]Renal Raho, SVD, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka), 2007, 48.
[13]Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat berpengaruh dalam masyarakat, misalnya pada mayarakat kota Surabaya dengan kategori kota yang majemuk masyarakatnya baik dari ras, agama, maupun golongan sangat rentan terjadi pergesekan yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam bermasyarakat, dan kenyataan itu tidak dapat dipungkiri terjadi gesekan yang ditandai terjadinya teror BOM bunuh diri yang terjadi di tiga gereja yang ada di Surabaya pada tahun 2018, dan tidak tanggung-tangung setelah terjadi teror BOM di gereja, terjadi lagi teror BOM di POLRESTABES Surabaya di tahun yang sama. Kejadian ini menunjukkan bahwa masih ada sekelompok orang yang memiliki rasa toleransi yang rendah atau mereka masih belum mampu berfungsi sebagai bagaian dari sistem masyarakat dengan baik.

Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) hadir dalam masyarakat untuk memberi contoh kepada masyarakat yang masih intoleran terhadap masyarakat lain agar mereka bisa berubah menuju sikap toleransi. Sebagai individu maupun kelompok harus memilki kesadaran bahwa tujuan dari sebuah masyarakat adalah keseimbangan kehidupan ditengah kemajemukan yang ada. Oleh karena itu, menjadi bagian dari sistem, individu, maupun kelompok harus berfungsi dengan baik untuk menjaga keseimbangan kehidupan bermasyarakat seperti konsep syarat yang ditawarkan oleh Talcott Parsons, dan konsep ini telah dipraktekkan oleh Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA).

Dengan demikian untuk lebih mengetahui dan menyelaraskan gerakan yang dilakukan Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(FORKUGAMA) dalam menjaga toleransi dengan menggunakan analisis fungsionalisme struktural, maka selain empat syarat di atas, menurut teori ini harus diperkuat dengan sistem tindakan atau sekema tindakan Parsons[14]:

Sistem Tindakan

Sebagai sebuah sistem dalam masyarakat, Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) memiliki ciri yang tidak jauh berbeda dengan sistem masyarakat, yaitu: sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme.

Konsep dasar dalam kebudayaan adalah "arti" atau "sistem simbolik", dengan demikian sebuah arti atau simbol memiki peranan penting dalam sistem, contohnya kepercayaan religius, bahasa, dan nilai-nilai. Artinya dalam kepercayaan kita membutuhkan nilai dan bahasa dalam bersosialisasi. Sosiaolisasi ini memiliki kekuatan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan masyarakat, oleh karenanya Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) sebagai sebuah sitem mereka harus mampu menerapkan entri poin dari sistem budaya ini untuk menularkan pentingnya memiliki nilai toleransi yang tinggi kepada pemuda-pemuda yang rentan terhadap gesekan ditengah kemajemukan hidup dalam masyarakat.

Sistem social artinya sebuah interaksi antar dua atau lebih individu di dalam suatu lingkungan tertentu. Interaksi ini tidak terbatas, artinya interaksi ini boleh antar kelompok-kelompok, institusi-institusi, organisasi-organisasi baik

[14]Ibid., 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung berhubungan maupun tidak berhubungan, namun sebagi sistem bermasyakat tentuya dalam titik tertentu masih berkaitan. Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) sebagai oraganisasi yang mefokuskan fungsinya sebagai penjaga nilai toleransi, tentunya meraka melakukan interaksi sosial baik kepada kelompoknya maupun individu diluar kelompoknya agar tujuan yang dirumuskan mampu dicapai untuk menciptakan keseimbangan dalam sosial masyarakat.

Sitem kepribadian, konsep dasar dalam sistem ini adalah individu yang menjadi aktor. Pada prinsipnya dalam dalam bermasyarakat, kecenderungan manusia adalah mendapat keuntungan individu, misalnya keegoannya yang tinggi dikarenakan individu tersebut memiliki strata sosial yang tinggi rentan terhadap kepemilikan sikap intoleran terhadap *lian* (orang lain), terlebih ketika keegoan tersebut disebabkan akibat dari keyakinan, maksudnya kepemilikan keyakinan keagamaan yang nilai agamanya paling benar, ini sangat rawan nilai intoleran terhadap *lian* yang memiliki keyakinan berbeda. Dengan demikian, fungsi individu dari Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) sebagai penjaga toleransi menjadi penting sebagai pelopor Toleransi.

Yang terakhir adalah sistem organisme, maksudnya adalah aspek biologis dari manusia yang menjadi dasar utama dalam sosial bermasyarakat. Nilai budaya lingkungan mampu mempengaruhi daya sikap maupun daya tingkah laku manusia. Jika demikian, individu yang sudah bergabung dalam Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu memfungsikan fungsinya dengan baik sebagai makhluk sosial, dan fungsi ini yang harus disosialisasikan terhadap individu dan kelompok dalam masyarakat agar memiliki nilai toleransi yang tinggi.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian sebelumnya yang dianggap memiliki kesesuaian atau kemiripan atau cakupan kesamaan isu yang yang menjadi fokus penelitian saat ini. Perananannya sanagat penting, selain menjadi pemerkuat isu bahasan, juga menjadi pembeda dari penelitian berikutnya. Oleh karena itu pada penelitian berikut ini akan disuguhkan beberapa penelitian terdahulu sebagai pemerkuat isu maupun pembeda. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Muryana dalam dengan judul Kebebasan ekspresi keagamaan di *Jogja city Of Toleransi* (Studi Kasus toleransi dan intoleransi di balik Plank " Terima Kost Putra Muslim / Putri Muslimah". Studi ini akan difokuskan pada kos/pemondokan di sekitar salah satu Perguruan Tinggi Islam Negeri di Jogja. Asumsinya, ada muslim dan muslimah dari mahasiswa Perguruan Tinggi tersebut yang telah jelas menjadi target/sasaran/konsumen utama kos/pemondokan, yaitu Kota Yogyakarta dan Sleman. Jadi, studi ini dilakukan pada kedua wilayah tersebut. Dengan alasan, *pertama,* kedua kabupaten tersebut memiliki peraturan daerah yang mengatur tentang kos/pemondokan. *Kedua,* tepat di kedua wilayah tersebutlah tampak ada beberapa kos/pemondokan yang menempelkan plank

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus untuk kos/pemondokan muslim/muslimah. Dan temuannya menunjukkan bahwa masyarakat sanagt menghargai perbedaan dan memiliki toleransi tinggi[15].

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Muhammad Muntahibun Nafis dan Muhammad Ainun Najib[16] dengan judul "Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama KH. Sholeh Bahruddin di Pesantren Ngalah Pasuruan". Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam bermasyarakat sebagaian atau sekelompok manusia menunjukkan sikap keagamaan yang garang, sikap keagamaan yang merasa paling benar sendiri, hal tersebut disebabkan karena manusia memiliki ego. Nah, berdasarkan pendapat ini kedua peneliti menawarkan bagaimana mengontrol ego dalam beragama agar bisa mencerminkan sebagai manusia beragama yang ramah. Cara tersebut adalah dengan metode memahami agama dari sudut sufisme atau dengan tasawuf, dengan metode itu manusia akan lebih fokus kepada dirinya untuk lebih meningkatkan kedekatan dengan Tuhannya melalui amalan-amalan yang mereka yakini.[17]

Hubungan Muslim dan Non Muslim dalam Kerangka Inklusivisme, merupakan judul penelitian lain yang memiliki hubungan dengan penitian ini, penelitian yang ditulis oleh Rulyjanto Padungge[18], ia menjelaskan bahwa hubungan antar-manusia dalam konteks Islam lazim dikenal dengan istilah *muʿāmalah bayn al-nās*. Berbeda dari ibadah yang merupakan dimensi hubungan

---

[15]Muryana, *Kebebasan Ekspresi Keagamaan di Jogja City of Toleransi (Studi Kasus Toleransi dan Intoleransi di Balik Plank " terima Kost Putra Muslim / Putri Muslimah".* (Teosofi: Jurnal tasawuf dan pemikiran Islam,Vol. No. 1. 2017), 4.
[16]Keduanya adalah Dosen di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Jawatimur.
[17]Muhammad Muntahibun Nafis dan Muhammad Ainun Najib, *Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama KH. Sholeh Bahruddin di Pesantren Ngalah Pasuruan,* (Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam), Vol. 7 No. 2. Desember 2017, p-ISSN 2088-7957; e-ISSN 2442-871X, 333.
[18]Adalah dosen Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dengan Allah dan muamalah mengatur bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya. Bidang-bidang yang diatur oleh muamalah mencakup hubungan ekonomi dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan kata lain, muamalah berbicara tentang aspek privat, yakni hubungan individu dengan individu serta hubungan individu dengan kelompok. Dalam konteks relasi inilah perbedaan yang menyangkut identitas sosial, primordialisme dan ideologi, termasuk di dalamnya identitas agama, tidak bisa dipungkiri dan dihindari. Jika individu ini tidak dibekali dengan pemahaman keagamaan yang *rahmatan lil 'alamin* maka gesekan negatif antar individu umat beragama bisa terjadi dengan mudah. Oleh karena itu, maka harus ditekankan bahwa semua agama itu mengajarkan *rahmatan lin 'alamin*[19].

Penelitian lain yang dapat ditemukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Evi Fatimatur Rasyidiyah, Eka Wahyu Hidayati[20] dengan judul "Nilai-Nilai Toleransi dalam islam pada Buku tematik Kurikulum 2013". Dalam penelitiannya mereka menekankan betapa pentingnya untuk menjaga nilai Toleransi, bahkan harus masuk pada kurikulum. Salah satu nilai yang harus ditransmisikan dalam proses pendidikan adalah toleransi; sebuah sikap yang perlu dikedepankan mengingat pluralitas masyarakat Indonesia yang tidak saja karena keanekaragaman suku, ras, dan bahasa, tetapi juga dalam agama. Beberapa kasus yang terjadi dalam kurun waktu terakhir di negeri ini memberikan kesan yang kuat bagaimana perbedaan di atas menjadi alat provokasi dalam menimbulkan

---

[19]Rulyjanto Padungg, *Hubungan Muslin dan Non Muslim dalam Kerangka Inklusivisme*, (Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam), Vol. 8, No. 2 Desember 2018, p-ISSN 2088-7957; e-ISSN 2442-871X; 509.

[20] Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya dan Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketegangan dan kekerasan yang tidak semestinya terjadi. Oleh karena itu, toleransi menjadi kebutuhan mendesak yang perlu diperhatikan oleh bangsa Indonesia dengan merumuskan kembali sikap tersebut, terutama terkait keberagamaan, dengan baik dan benar di tengah masyarakat yang plural[21].

G. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Metodos, meta*" yang artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan "*Hodos*" artinya jalan, cara atau arah.[22] Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang akan dilakukan dalam proses penulisan, sedangkan penulisan itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.[23] Oleh karena itu, disini akan dijelaskan beberapa perihal mengenai:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian lapangan *(field study),* yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit social tertentu yang bersifat apa adanya *(given)*.[24]

2. Pendekatan Penelitian

Oleh karena penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan (*field study*), maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan

---

[21]Evi Fatimatur Rasyidiyah, Eka Wahyu Hidayati, *Nilai-Nilai Toleransi dalam islam pada Buku tematik Kurikulum 2013*, (ISLAMICA, Volume 10, Nomor 1, September 2015), 275.
[22]Sudarto, *Metodologi Penulisan Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 41.
[23]Merdalis, *Metode Penulisa: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).Cet.ke-5, 24.
[24]Sudarwan Danim, *Menjadi Penulis Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002). Cet. ke-1, 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deskriptif analisis, yaitu penelitian yang tidak menggunakan atau memakai perhitungan secara kuantitatif. Yaitu suatu pendekatan dengan mendeskripsikan serta menganalisis isi atau hasil lapangan dengan tujuan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil dan dampak dari hal-hal tersebut.[25]

3. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data yang lebih utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain.[26] Berkaitan dengan itu jenis datanya dibagai dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto (jika diperlukan) dan statistik. Jika melihat jenis penelitian dan pendekatannya, sumber data berupa kata-kata yang akan dideskripsikan adalah hasil dari observasi, wawancara atau data yang diperoleh dari informan.

Selanjutnya, tindakan adalah satu komponen yang menjadi objek observasi peneliti, tindakan meliputi tindakan objek yang diteliti. Sementara sumber data berupa, tulisan, foto dan statistic atau lebih tepatnya disebut data base / dokumentasi merupakan sumber data pendukung yang bukan berarti tidak kalah pentingnya. Posisi data dokumentasi dalam penelitian sangatlah penting, karena tanpa itu peneliti tidak akan mampu menunjukkan validitas penelitiannya.

[25]Luxy J. Moelang, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 181.
[26]Ibid., 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumntasi. Terdapat dua jenis data dari penelitian ini, pertama data primer dan data skunder.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode documenter, yaitu mencari atau mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable penelitian yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen, prasasti, rapat, leger, foto dan sebagainya.[27]

Dalam penelitian ini, dokumen yang akan diambil adalah tentang arsip-arsip tentang sejarah terbentunya FORKUGAMA, kegiatan-kegiatan yang dilakukan, materi-materi yang disampaikan disetiap kegiatan, foto, dan dokumen-dokumen yang mendukung dalam penelitian ini.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.[28] Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan penginderaan dan ingatan si peneliti. Teknik ini digunakan untuk mencatat gejala maupun fenomena yang nampak saat kejadian berlangsung. Dengan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, diharapkan data yang diperoleh akan lebih optimal. Observasi dalam penelitian ini

[27]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.
[28]Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk observasi langsung karena pengamatan yang dilakukan terhadap proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer.[29]

Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan agar segala seuatu yang berkaitan dengan proses tersebut mampu diketahui secara optimal dan posisi peneliti betul-betul terlibat langsung dengan apa yang ditelitinya.

Observasi dalam penggalian data akan dilakukan secara langusng dibeberapa pertemuan yang dilakukan oleh FORKUGAMA, berdasarkan informasi yang diperoleh melalui Ketua FORKUGAMA yaitu Toriqul Haq, biasa pertemuan-pertemuan dilakukan di kampus Universitas Sunan Ampel Surabaya, Univesitas Airlangga Surabaya dan beberapa Gereja yang ada di Surabaya. Mengenai tempat observasi ini sifatnya kondisional karena menyesuaikan dengan jadwal pertemuan FORKUGAMA berikutnya dan untuk mengetahui peneliti selalu berkordinasi dengan Bapak Toriq selaku ketua FORKUGAMA.

3. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.[30] Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti dengan informan dimana peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan untuk memperoleh keterangan tentang masalah yang diteliti baik waktu sekarang, akan datang maupun masa lalu. Hal ini harus dilakukan oleh peneliti karena kedekatan data wawancara akan sangat menunjang proses analisis datanya nanti. Dalam penelitian ini sumber data seperti nara sumber adalah orang yang paling menentukan validitas data sang peneliti.

---

[29]Nana Sudjana, *Penelitian dan penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 112.
[30]Lexy J. Moloeng, op.cit., 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis wawancara penelitian ini adalah Wawancara tidak berstruktur *(Unstructured Interview).* Pada jenis wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas dan leluasa, tanpa terikat dengan susunan pertanyaan yang telah direncakan sebelumnya. Peneliti tentunya dalam proses ini telah memiliki "cadangan masalah" yang perlu ditanyakan pada subjek/informan. Keadaan yang tidak berstruktur seperti itu memungkinkan wawancara berlangsung luwes, arahnya bisa lebih terbuka sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih kaya, dan pembicaraan tidak terlampau "terpaku"yang kemudian menjenuhkan kedua belah pihak.

Penggalian data primer melalui teknik wawancara akan dilakukan secara langsung kepada informan, yaitu saudara Toriqul Haq selaku ketua Forkugama Kota Surabaya, selanjutnya bapak Andre diwanto selaku tokoh Kristen, dan bapak siswoyo perwakilan dari tokoh katolik. Selanjutnya wawancara akan dilakukan bersama seluruh anggota FORKUGAMA Surabaya agar data yang diperolah semakin banyak.

5. Teknik Pengolahan Data

Analisis data dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data telah dilakukan secara maksimal dan dirasa cukup untuk dianalisis. Metode analisis menggunakan metode deskriptif analisis dengan langkah-langkah yang akan dijelaskan selanjutnya. Dalam proses analisis, langkah- langkah analisis melalui pengungkapan hal-hal penting serta pengorganisasian dan penentuan apa yang dilakukan harus dimulai secara sistematis dengan melakukan pemprosesan satuan atau Unityzing, kategorisasi dan penafsiran data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah-langkah ini adalah proses analisis yang berusaha diterapkan oleh peneliti untuk mengungkapkan dan menjelaskan proses penelitiannya itu lebih tepatnya proses ini adalah proses dimana peneliti menggunakan seluruh kemampuannya untuk memperoleh hasil penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

Setelah dibaca dan ditelaah maka langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan menggunakan abstraksi. Abstraksi merupakan langkah membuat rangkuman inti, proses dan peryataan-peryataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan, satuan-satuan ini kemudian dikategorisasikan, dan terakhir adalah langkah pengecekan keabsahan data. Analisis ini merupakan kroscek ulang terhadap landasan teori yang menjadi titik pijakan penelitian ini. Seperti apa bentuk realitas yang detemui dilapangan adalah data yang berusaha dipaparkan dan dikroscek langsung dengan kajian teori Tahap akhir analisis data adalah melakukan langkah penafsiran data dengan melakukan beberapa proses introgasi terhadap data.

Penelitian ini menggunakan analisis dengan teori fungsional structural yang dikembangkan oleh Talcott Parsont, di mana dalam teori ini menurut Parsont ada empat langkah yang harus dilakukan oleh sebuah system untuk menjaga stabilitas atau keseimbangan dalam system sosial. Dan sistemtem sosial ini harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah menuju keseimbangan yang lebih baik. Adapun empat langkah tersebut adalah AGIL (*Adaption, Goal, Attainment, Integration, dan Letency*). Dari empat persyaratan tadi maka masyarakat harus bisa menjalankannya agar kehidupan di masyarakat bisa berlangsung. Melihat langkah yang disyaratkan oleh teori ini, maka keberadaan forum komunikasi generasi muda antar umat beragama dalam menjaga nilai toleransi sanagat relevan untuk dibenah menggunakan teori yang digagas oleh Parsont ini.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah skema penelitian, maka kiranya perlu peneliti sampaikan terkait sitematika pembahasan dalam penelitian ini, pertama adalah pada bagian bab I, pada ini dijelaskan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Selanjutnaya adalah bab II, bab ini menyajikan tentang landasan teori yang didalamnya akan memaparkan tantang keberagamaan masyarakat surabaya, urgensitas nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat yang majemuk, urgensitas komunikasi antar pemuda umat beragama di surabaya, dan fungsi Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (Forkugama).

Bab III, pada bab ini akan memaparkan bagaimana konsep toleransi pada Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) di kota surabaya, bagaimana penerapan konsep toleransi Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) pada pemuda di kota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, dan bagaimana peran Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama dalam (FORKUGAMA) dalam upaya menjaga toleransi.

Sedangkan pada bab IV akan dijelasakan terkait analisis data temuan pada bab III dengan menggunakan toeri struktural fungsional menurut Talcott Parsons serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah.

Dan terakhir adalah bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TENTANG TOLERANSI DAN HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA

A. TOLERANSI BERAGAMA

Sikap dapat diartikan sebagai suatu respon dari dalam diri seseorang terhadap stimulasi yang didapat dari luar diri orang tersebut yang dilakukan dalam rangka menyesuaikan diri dengan keadaan sosialnya.[31] Sementara Toleransi menurut Michael Walzer adalah sebagai keniscayaan dalam ruang individu maupun dalam ruangh public karena salah satu tujuan dari Toleransi adalah terciptanya kedamaian di antara berbagai kalangan masyarakat yang berasal dari berbagai perbedaan latar belakang baik sejarah, kebudayaan, maupun identitas.[32] Dalam pendapat tersebut disebutkan tujuan dari Sikap Toleransi yaitu untuk terciptanya kedamaian maka dari itu Sikap Toleransi adalah salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh Masyarakat dalam sebuah kelompok karena sebuah perbedaan adalah keniscayaan sejak awal mula diciptakannya Manusia di muka bumi sebagaimanya Firman Allah SWT dalam Qur'an Surat al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ
إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

[31]Sikap oleh La Pierre diartikan sebagai "suatu pola perilaku tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli social yang telah terkondisikan". Gintha Nursavitri, *Pengaruh sikap Toleransi terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila di Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto,Wonogiri*,(Educitizen,Vol. 1, No. 1, Juni 2013),61.

[32] Ibid.,61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengena".

Perbedaan adalah kodrat makhluk. Sejak pertama, Tuhan menciptakan makhluk dengan membawa sifat masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bahkan dalam jenis makhluk yang sama pun, Tuhan telah menciptakan perbedaan. Misalnya umat manusia yang diciptakan dengan berlatar belakang suku bangsa yang berbeda-beda. Dalam bahasa lain, manusia diperintahkan oleh Tuhan untuk saling menghormati perbedaan yang ada di antara mereka, karena perbedaan adalah pembawaan dasar mereka.

Toleransi dalam konteks agama diartikan sebagai kebebasan masimg-masing individu untuk menganut Agama apapun yang diyakininya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diatur dalam undang-undang atau konstitusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[33] Meskipun setiap Agama meyakini bahwa hanya ia satu- satunya Agama yang paling benar,[34] akan tetapi disaat yang sama, setiap pemeluk agama harus menerima adanya pluralitas dalam kehidupan beragama. Dan sering kali perbedaan agama ini menghambat terciptanya kohesi sosial,[35] Oleh karena fakta pluralitas keagamaan tersebut maka setiap pemeluk agama harus bersifat toleran dan bersedia untuk

[33]Dalam kitab Undang- undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 28E ayat 1 dan pasal 29 ayat 2.
[34]Purwanto, *Toleransi Beragama Menurut Islam* (Mojokerto: Al Hikmah, 2015), 48.
[35]Parekh, *Rethingking Multiculturalism: Cultural Difersity and Political Theory* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup bersama, berdampingan dengan pemeluk agama lain,[36] dalam Islam realitas pluralitas keberagamaan tersebut merupakan sunnah Allah.[37]

Namun, dalam realita kehidupan yang sudah diperankan umat manusia, kodrat manusia yang semestinya bisa dipahami ini, selalu mengalami kebuntuan kalau tidak bisa dikatakan mengalami kegagalan sampai saat ini. Fenomena ini membuat sebagian orang pesimis atas fungsi dan peran agama, sehingga semakin mempersulit upaya untuk mendekatkan agama dengan keberagaman (perbedaan).

Di dalam Islam konsep toleransi sangat jelas, hal tersebut banyak dijelaskan dalam Al-qur'an, diantaranya bagiku agamaku dan bagimu agamamu, adalah contoh ayat Al-Qur'an yang sanagat popular. Islam mengajarkan kedamaian, islam memiliki arti *rahmatan lil 'alamin,* pun demikian dengan agama-agama lain. contohnya dari ajaran Agama Kristen yang mengajarkan bahwa:

> *" Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak memncari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersuka cita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu," (I Korintus 13:4-7).*[38]

Sedangkan dalam agama Hindu, puncak Berketuhanan Yang Maha Esa jauh melampaui pemahaman, kepercayaan, ataupun penghayatan, melainkan penyatuan jiwa kepada sumber yang Maha Sumber. Setelah jivanmukti tercapai,

---

[36] Ibid, hal 49. Dalam keyakinan umat Islam, pemeluknya (Muslim) meyakini bahwa Islam adalah Agama yang paling benar, hal ini seperti yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron/3:19.

[37] Sayyid Qutub, *al Salam al A'lami wa al Islam* (Kaherah: Dar al Sharq, 1980), 177.

[38] Sindhunata, Y.B. Priyanahadi, *Pergulatan Intelektual Dalam Era Kegelisahan,* (Kanisius: Yogyakarta, 1999), cet, ke I, 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada hanya kasih sayang tanpa pamrih. Pengertian *'Tat Twan Asi'* (aku adalah Engkau) berlandaskan pemahaman dan pengalaman bahwa Aku melihat Tuhan alam dirimu, maka Aku menghormti dan mengasihimu tanpa pamrih. Dalam suasana batin tersebut umat hindu melihat kerukunan yang universal dan langeng tercapai[39]. Kerukunan menurut konsep Hindu adalah akaibat adanya saling menghormati dalam menempuh cara atau agama maing-masing pihak sepanjang tujuan akhirnaya adalah menuju pencaaian Ketuhanan Yang Maha Esa. Konsep tersebut dilansasi oleh sebuah Sloka dalam Bhagavad Gita yang berbunyi:

> "*Ye yatha mam Prapadyante tanis tathai va bhajamy aham mama vartma nuvartante manusyah partha, sarvasah*"

Terjemahanya adalah dengan jalan bagaimanapun Orang-orang memujaku, dengan jalan yang sama itu juga Aku memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalanku, Oh Partha. [40]

Toleransi Merupakan sikap yang dikembangkan untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Dengan adanya toleransi memungkinkan adanya kesadaran masing-masing individu atau kelompok untuk menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lain yang berbeda. Karena dari segi agama Islam pada prinsipnya, dasar kemanusian adalah fitroh, artinya bersih tanpa dosa dan noda, baik dalam akal maupun nafsunya.[41] Mengenai fitroh manusia ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

---

[39] H. Mustoha, dkk *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama*, 130-131.
[40] Ibid., 136.
[41]Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, Op.cit., 124.
[1181] Fitroh Allah ialah ciptaan Allah SWT. Manusia diciptakan Allah SWT. Mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
٣٠

Artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tataplah atas) fitroh Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitroh itu. Tidak ada perubahan pada fitroh Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1181]".*(QS. Ar-Rum [30]: 30)[42].

B. Karakteristik dalam Toleransi

Menurut Syekh Salim bin Hilali, terdapat delapan karakteristik dalam toleransi, yaitu[43]:

1. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
2. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
3. Kelemah lembutan karena kemudahan
4. Muka yang ceria karena kegembiraan
5. Rendah diri di hadapan kaum muslimin karena bukan karena kehinaan
6. Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan dan kelalaian
7. Menggampangkan dalam berda'wah ke jalan Allah tanpa basa basi
8. Terikat dan tunduk kepada agama Allah swt tanpa ada rasa keberatan.

Pada poin enam sangat jelas dikatakan bahwa sebagai manusia dianjurkan agar mudah berhubungan sosial, artinya dalam hidup bermasyarakat tentunya

[42] Departemen Agama Republik Indonesia, Op.cit., 407.
[43] Aslati, toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Islam (suatu Tinjauan Historis), *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 4 No. 1 (2012) 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus saling menghargai, menghormati tanpa melakukan tipu daya atau saling menyakiti antar sesama tanpa membedakan agama. Jika setiap individu menyadari dan menerapkan sikap seperti ini, tentunya keseimbangan dalam bermasyarakat akan tetap terjaga. Disiliah peran penting dari sikap toleransi yang harus diterapkan setiap orang dari segala usia.

Dari penjelas tersebut dapat dijadikan acuan bahwa dalam hidup bermasyarakat yang majemuk sebagai manusia yang memegang taguh nilai kemanusiaan seyogyanya harus mampu menerapkan beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Kesadaran Keberagamaan

Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui instropeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas.[44] Kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka.[45] Pada kondisi ini, sikap keberagamaan orang sulit untuk diubah karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang, kalaupun ada perubahan sudah berdasarkan pada pertimbangan yang matang.

kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian[46]. Keadaan ini dapat dilihat malalui sikap keberagamaan yang terdeferensiasi dengan baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis,

[44]Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990), 3-4.
[45]Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), 106.
[46]Abdul Azis, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdiannya kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan ibadah (shalat, puasa, dsb).[47]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama merupakan sesuatu yang terasa, dapat diuji melalui instropeksi dan sudah ada internalisasi dalam diri seseorang, di mana ia merupakan rasa keterdekatan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari segalanya, yaitu Tuhan.

2. Karakteristik Keberagaman Agama

Kata kerja. Mempunyai agama, memeluk atau menganut suatu agama tertentu; gemar sekali kepada, mementingkan; beribadah, taat kepada agama. Sebagai orang yang beragama, maka kita harus menjalin kerukunan dan menciptakan kedamaian sesama umat; semua orang tua kami beragama islam, tetapi adik kami beragama Kristen.

Dari pengertian di atas dapat ditarik suatu karateristik keberagaman agama dapat dilihat dari dimana dalam suatu tempat dari beberapa agama yang diakui oleh pemerintah (Islam, Kristen, Hindu, Budha, Kahtolik), paling tidak ada lebih dari satu agama yang dianut atau yakini oleh masyarakatnya.

3. Keadilan Sosial

Maksudkan untuk menyebutkan keseimbangan dan pembagian yang proporsional terhadap hak dan kewajiban setiap warga negara yang mencakup semua aspek kehidupan. Hal ini memungkinkan tidak adanya monopoli dan pemusatan salah satu aspek kehidupan pada satu kelompok masyarakat. Secara

[47] Ibid., 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

esensial, masyarakat memiliki hak yang sama dalam memperoleh kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah maupun dalam hal beragama. Di antara nilai-nilai kemanusiaan yang asasi yang dibawa oleh Islam dan dijadikan sebagai pilar kehidupan pribadi, rumah tangga dan masyarakat adalah "Keadilan." Sehingga Al Qur'an menjadikan keadilan di antara manusia itu sebagai hadaf (tuluan) risalah langit, sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya :"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa." (QS. Al-Hadid [57]: 25)[48]

Dalam Islam memerintahkan kepada seorang Muslim untuk berlaku adil terhadap diri sendiri, yaitu dengan menyeimbangkan antara haknya dan hak Tuhannya dan hak-hak orang lain. Dengan memegang teguh prinsip toleransi ini manusia memiliki pemahaman atas nilai-nilai dirinya sebagai manusia, terhadap diri sendiri, manusia lain, lingkungan, alam semesta dan Sang Pencipta.

[48] Ibid., 541.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

FORUM KOMUNIKASI GENERASI MUDA ANTAR UMAT BERAGAMA

Oleh karena dalam penelitian ini mengkaji tentang Forum Komunikasi Generasi Muda Umat Agama (FORKUGAMA) Provinsi Jawa Timur sebagai penjaga toleransi, sudah tentu pada bab tiga ini akan dipaparkan tentang gambarang terhadap objek yang menjadi penelitian ini. FORKUGAMA merupakan organisasi otonom dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Jawa Timur, demikian dalam penyajian profil ini akan terlebih dahulu disampaikan sejarah singkat perkembangan dari FKUB Jawa timur agar informasi dari peleitian dapat dipahama secara terperinci.

A. Sejarah Terbentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama

Terbentuknya *Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB)* Berdasarkan Keputusan Mentri Agama No.1 tahun 2001 tentang kedudukan, Tugas, Fungsi, Wewenang, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Depertemen Agama[49] serta Peraturan Menteri Agama No.3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan tata Kerja Depertemen Agama[50], dimaksudkan sebagai pelaksana perumusan kebijakan dan koordinasi serta pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama sesuai dengan peraturan perundang-undangan, disamping untuk meredam terjadinya sejumlah konflik di berbagai daerah. Pada bulan maret tahun 2003 PKUB Depertemen Agama telah mengadakan Workshop/orientasi Kerukunan Umat Beragama (KUB) di Indonesia. Melalui kegiatan ini telah di putuskan sejumlah program stategis

[49] http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/KMA-RI-no-441-Tahun-2001.pdf
[50] http://itjen.kemenag.go.id/sirandang/files/download/2466-62836dcf831057965631bef55bd0f213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antara lain pembentukan "*Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB)"* dari tingkat provinsi sampai pada tingkat Kabupaten/Kota.

Melalui forum ini diharapkan dapat dibangun suatu jaringan (*network)* antar provinsi dan antar daerah dengan pusat, sehingga tercipta sinergitas yang tinggi dalam menangkal berbagai perilaku yang mengarah kepada sikap disintegrasi bangsa. Sementara itu melalui dialog pengembangan wawasan multicultural antar pemuka agama pusat dan daerah yang diselenggarakan oleh Badan Libang dan Diklat Keagamaan Depertemen Agama bekerjasama dengan Pimpinan Majelis-majelis Agama Pusat, selama tahun 2002-2004 telah mencapai 16 provinsi yang telah diketahui memiliki suatu organisasi untuk menjaga kerukunan umat beragama, seperti seperti FKPA di Medan, FOKUSS di Sumatra Selatan dan FKAUB di Jawa Timur.

Dalam perkembangannya, pada bulan mei tahun 2006,diterbitkan Peraturan Bersama Menteri (PBM) Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 tahun 2006 tentang Pendoman Pelaksaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadat. (PBM ini sebagai revisi dan penyempurnaan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 01/1969). PBM antara pemerintah dengan Majelis-Majelis Agama dimulai sejak tanggal 28 Oktober 2005 sampai dengan 21 Maret 2006 dalam 11 (sebelas) kali putaran. Kemudian pada tanggal 22-24 Agustus 2006 di Jakarta, telah diadakan kongres Tokoh-Tokoh Agama se–Indonesia yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

difasilitasi oleh Depertemen Agama dan dihadiri oleh Majelis-Majelis agama yang diantara lain menyepakati:

1. Pancasila sebagai etika bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Merancang keberagaman kedepan secara lebih dewasa.
3. Merumuskan aksi bersama umat beragama menghadapi tantangan internal dan global.
4. Perlunya memperdayakan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam meningkatkan kesejahteraan dan kerukunan umat beragama (sebagai salah satu rekomendasi).

B. Perkembangan Kelembagaan Kerukunan Umat Beragama Di Jawa Timur

Sejalan dengan kebijakan pembinaan Kerukunan Umat Beragama (KUB) Pemerintah Pusat mendukung dan merealisasikan salah satu dari kebijaksanaan tiga program prioritas Pemerintah Daerah Tingkat 1 Jawa Timur, khususnya di bidang Kehidupan Umat Beragama, maka pada sekitar tahun 1996, dibentuklah "*Kelompok Kerja Pembinaan Kehidupan Umat Beragama* (Pokja PKUB)", kemudian melalui Surat Keputusan Gubenur (Moh. Basori Sudirman) No 144 tahun 1996, tanggal 23 September 1996, susunan pengurusnya mengalami penyempurnaan yang diketuai H.A latief Burhan dan Melibatkan semua unsur agama (Islam, Katholik, Kristen, Hindu dan Budha).[51]

Adapun tugas pokok Pokja PKUB Antara lain:

[51] Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur, *Sewindu* (Surabaya: FKUB JATIM, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Membantu (termasuk memberikan saran dan masukan dalam penyusunan program serta menyampaikan laporan perkembangan periodik) kepada Gubenur yang berkaitan dengan pembinaan KUB.
b. Melakukan konsultasi dan koordinasi serta menampung Saran/ masukan dari lembaga dan organisasi sosial keagamaan maupun perorangan dari pemuda dari pemuka agama / tokoh masyarakat, mengenai pembinaan KUAB.

Untuk mensosialisasikan program-programnya, Pokja PKUB telah mengadakan seranggkaian kunjungan kerja, dan dialog/musyawarah ke beberapa daerah, serta menyusun pedoman pembinaan KUB.

Agar pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama lebih terarah secara sinergis antar komponen lembaga keagamaan dengan pemerintah dan sejalan dengan salah satu dari Sembilan program prioritas Jawa Timur dalam Rapetada dan Renstrada tahun 2001-2005, yaitu terwujudnya penerapan nilai-nilai agama dalam perilaku kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka berdasarkan kajian terbatas (sekitar tahun 1999) dari unsur-unsur Biro Mental spiritual Pemerintah Provinsi, kantor wilayah Depertemen Agama dan IAIN Sunan Ampel dengan masukan dari Ormas-Ormas Keagamaan Islam dan Majelis-Majelis agama (FKUB) berdasarkan Surat Keputusan Gubenur Jawa Timur (H. Imam Utomo) No. 451/1178/031/2000, tanggal 10 Pebruari 2000 tentang Pembinaan KHUB dan SK Gubenur No 188/106/KPTS/2002, tanggal 18 April 2002 tentang Pembentukan FKAUB Provinsi Jawa Timur.

Menindaklanjuti dan menyesuaikan dengan PMB No.9 dan 8 tahun 2006, Gubenur Jawa Timur telah menerbitkan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Peraturan Gubenur Jawa Timur No 1 Tahun 2007 tanggal 11 Januari 2007 tentang FKUB dan DP-FKUB provinsi dan Kab / kota di Jawa Timur (sebagai pelaksanaan pasal 27 PBM)[52]

b. Keputusan Gubenur Jawa Timur No.188/57/KPTS/013/2011, tanggal Pebruari 2007, tentang FKUB Provinsi Jawa Timur dan No. 188/58/KPTS/013/2007 tenteng DP-FKUB Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur No.1 Tahun 2007 maka dibentuklah:

a. FKUB Provinsi Jawa Timur;

b. FKUB di 38 Kabupaten/ kota se Jawa Timur (yang seluruhnya selesai dalam tahun 2007);

Bahkan tahun 2012 telah terbentuk Forum Kerukunan Umat Beragama Antar Generasi Muda (FORKUGAMA). Di era Gubernur DR. H. Soekarwo, tercatat kegiatan menonjol antara lain:

a. Pertemuan Tokoh Lintas Agama dan Tokoh Masyarakat se Jawa Timur tanggal 23 Desember 2010 di Gubeng Samudra Bumiworo Surabaya, (Narasumber; bapak Gubernur, Pangdam V Brawijaya, dan Polda Jawa Timur);

b. Guna memelihara dan meningkatkan kondusivitas iklim kerukunan umat beragama di Jawa Timur, telah diterbitkan perangkat keputusan dan peraturan daerah antara lain:

1) Keputusan Gubernur Jawa Timur No. : 188/94/KPTS/013/2011 tentang Larangan Aktivitas jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Jawa Timur;

[52]http://arsipjdih.jatimprov.go.id/upload/741/KEPGUB.NOMOR_217_.TAHUN_2015_.TENTANG_FORUM_KERUKUNAN_UMAT_BERAGAMA_PROVINSI_JAWA_TIMUR_TAHUN_2015_.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Peraturan Gubernur Nomor 55 Tahun Tahun 2012 tentang Pembinaan Kegiatan Keagamaan dan Pengawasan terhadap Aliran Sesat di Jawa Timur;

3) Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 51 tahun 2014 tentang Larangan Keberadaan Gerakan *Islamic State Of Iraq and Syria* (ISIS) di Jawa Timur.[53]

C. Susunan Organisasi Dan Tugas Pokok FKUB Provinsi Jawa Timur

a. Susunan Organisasi

Ketua

Wakil ketua I

Wakil ketua II

Sekretaris

Wakil sekretaris

Bendahara

Bidang pemeliharaan

Bidang Pemberdayaan

Bidang Pendirian Rumah Ibadat

b. Tugas Pokok

1. Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat.
2. Menampung aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat.
3. Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan Gubenur/Bupati/walikota (sesuai jenjang FKUB.

[53] Forum Kerkunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur, Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan dibidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan perberdayaan masyarakat.
5. Memberikan rekomendasi tertulis atas permohonanan pendirian rumah ibadat.
6. Mengadakan kajian, pengamatan dan penelitian berkaitan dengan peningkatan KUB dan pemberdayaan KUB dan pemberdayaan masyarakat (khusus bagi FKUB provinsi Jawa Timur).

D. Forum Komunikasi Generasi Muda Umat Beragama Jawa Timur

1. Sejarah awal terbentuknya Forum Komunikasi Generasi Muda Umat Beragama Jawa Timur

Sejarah keberadaan Forum Komunikas Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) Jawa Timur, bermula ketika Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Pusat di bawah naungan Kementrian Dalam Negeri pada tahun 2012, mengundang seluruh ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tiap- tiap provinsi, untuk hadir di Jakarta beserta perwakilan pemuda guna menggagas konsep forum kerukunan yang mengena pada segmen pemuda.

Forum ini berada di bawah naungan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di setiap provinsi, melalui berbagai rekomendasi pada forum- forum diskusi dan rapat kerja daerah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Jawa Timur, maka diputuskan untuk membentuk forum komunikasi generasi muda antar umat beragama provinsi Jawa Timur pada tahun 2013,[54] yang dikukuhkan oleh ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur

[54]SK Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur tahun 2013 tentang Pengukuhan Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama Provinsi Jawa Timur tahun 2013-2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni bapak Hendro Siswantoro, M.Si beserta Wakil Gubernur Jawa Timur Drs. Syaifullah Yusuf (Gus Ipul) bertempat di hotel Utami Sidoarjo.

Forum Komunikasi Generasi Muda antar Umat Beragama atau yang lazim disebut FORKUGAMA provinsi Jawa Timur, beranggotakan para pemuda yang merupakan wakil dari tiap- tiap majelis Agama- agama di provinsi Jawa Timur, dari pemuda Hindu (Organisasi Perada Provinsi Jawa Timur), pemuda Budha (Organisasi Budhis Muda Indonesia/BUMI), pemuda Konghucu (Organisasi Gerakan Pemuda Konghucu/ Gema Konghuchu), pemuda Katholik, pemuda Kristen, dan dari perwakilan pemuda Islam (Organisasi pemuda NU dan Muhammadiyah).[55]

Perwakilan berbagai elemen pemuda dari tiap- tiap majelis Agama ini menunjukkan betapa seriusnya FKUB membentuk forum kerukunan ditingkat pemuda, hal ini bertujuan untuk mencari bibit baru penerus perjuangan kerukunan umat di provinsi Jawa Timur, dengan mempersiapkan generasi kerukuna sejak dini ditingkat pemuda, maka diharapakan kerukunan disemua elemen masyarakat di provinsi Jawa Timur dapat terjaga.

Selain dibentuk ditingkat provinsi, Forum Komunikasi Generasi Muda antar Umat Beragama juga sudah dibentuk di 38 kabupaten kota se provinsi Jawa Timur, oleh karena itu, dengan semakin bertumbuhnya semangat membina kerukunan ditingkat pemuda, maka regenerasi agen- agen kerukunan di provinsi Jawa Timur dapat terus berkembang.

[55]Lampiran SK Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur tahun 2013 tentang Pengukuhan Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama Provinsi Jawa Timur tahun 2013-2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh FORKUGAMA selalu berkordinasi dan dirumuskan bersama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama, sebagai Lembaga yang menaungi keberadaan forum ini. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan oleh FORKUGAMA adalah temu pemuda lintas Agama seluruh Jawa Timur yang dilakukan setiap ahir tahun, sekolah bina damai pemuda lintas Agama. Selain kegiatan yang dilakukan melalui Forum Kerukunan Umat Beragama provinsi Jawa Timur, forum komunikasi generasi muda antar umat beragama juga mengadakan kegiatan bekerjasama dengan pihak lain, diantarnya dengan Bagian Kerukunan Umat Beragama Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur yakni kegiatan Kemah Pemuda Lintas Agama dan Bakti Sosial Penghijauan di Trawas pada tahun 2016, kemudian dengan Dinas Pemuda dan Olahraga provinsi Jawa Timur yakni kegiatan temu pemuda lintas Agama tahun 2014, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik yakni kegiatan memperkuat nasionalisme dikalangan pemuda tahun 2017, dengan Badan Narkotika Nasional provinsi Jawa Timur, yakni kegiatan sosialisasi Narkoba pada tokoh lintas Agama dan tokoh Masyarakat serta pemuda di Jawa Timur pada tahun 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP TOLERANSI PERSPEKTIF FORUM KOMUNIKASI GENERASI MUDA ANTAR UMAT BERAGAMA DAN PENERAPANNYA

A. Konsep Toleransi Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama

Secara Doktrinal, Toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah "damai" dan "menyerahkan diri". Yang apabila diistilahkan, "islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*" (agama yang mengayomi seluruh alam). Saling menghargai dalam iman dan keyakinan adalah konsep Islam yang amat komprehensif. Konsekuensi dari prinsip ini adalah lahirya spirit taqwa dalam beragama. Karena taqwa kepada Allah melahirkan rasa persaudaraan universal di antara umat manusia.[56]Toleransi merupakan sikap yang dikembangkan untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Dengan adanya toleransi memungkinkan adanya kesadaran masing-masing individu atau kelompok untuk menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lain yang berbeda. Agama Islam pun telah mengajarkan bahwa pada dasarnya, manusia dilahirkan dalam keadaan fitroh, artinya bersih tanpa dosa dan noda, baik dalam akal maupun nafsunya.[57]

---

[56]Aslati, *Toleransi Antar Umat Beragama,* Media Ilmiyah Komunikasi Umat Beragama, 2012, 53

[57]Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet I, Jilid 2, 124.

[1181] Fitroh Allah ialah ciptaan Allah SWT. Manusia diciptakan Allah SWT. Mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Toleransi dalam konteks agama diartikan sebagai kebebasan masimg-masing individu untuk menganut Agama apapun yang diyakininya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diatur dalam undang-undang atau konstitusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[58] Meskipun setiap Agama meyakini bahwa hanya ia satu- satunya Agama yang paling benar,[59] akan tetapi disaat yang sama, setiap pemeluk agama harus menerima adanya pluralitas dalam kehidupan beragama. Dan sering kali perbedaan agama ini menghambat terciptanya kohesi sosial,[60] Oleh karena fakta pluralitas keagamaan tersebut maka setiap pemeluk agama harus bersifat toleran dan bersedia untuk hidup bersama, berdampingan dengan pemeluk agama lain,[61] dalam Islam realitas pluralitas keberagamaan tersebut merupakan sunnah Allah.[62]

Sebagai komunitas pemuda yang fokus menjadi pelopor penggerak toleransi, pemuda pada Forum Komunikasi Generasi Antar Umat Beragama tentunya memiliki konsep tersendiri dalam menerjemahkan konsep torelansi agar bisa diterima pada kalangan anak-anak muda lainnya. Sehingga para pemuda pelopor tersebut mencoba mensederhanakan konsep toleransi supaya bisa diterima pada kalangan pemuda. Adapun konsep tersebut dapat kita lihat dari hasil wawancara peneliti terhadap beberapa pengurus forkugama, diantaranya adalah Thoriqul Huda yang merupakan ketua Forum Komunikasi Generasi Muda Antar

---

[58]Dalam kitab Undang- undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 28E ayat 1 dan pasal 29 ayat 2.
[59]Purwanto, *Toleransi Beragama Menurut Islam* (Mojokerto: Al Hikmah, 2015), 48.
[60]Parekh, *Rethingking Multiculturalism: Cultural Difersity and Political Theory* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 99.
[61] Ibid, hal 49. Dalam keyakinan umat Islam, pemeluknya (Muslim) meyakini bahwa Islam adalah Agama yang paling benar, hal ini seperti yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron/3:19.
[62] Sayyid Qutub, *al Salam al A'lami wa al Islam* (Kaherah: Dar al Sharq, 1980), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umat Beragama itu sendiri ketika peneliti menanyakan bagaimana pendapatnya tentang definisi dari Toleransi, pemuda yang berasal dari Lamongan ini menjawab bahwa "toleransi merupakan sikap dapat menerima perbedaan dengan lapang dada, baik perbedaan suku, agama dan ras"[63] .

Dengan pertanyaan yang sama disampaikan kepada pengurus lain, yaitu Gerry Setiawan bahwa menurut pemuda yang beragama Kristen tersebut adalah "Toleransi menurut saya, saling menghargai meski berbeda dalam aspek apapun"[64]. Kemudain pendapat ini dipertegas oleh Rozikin yang menjabat sebagai skretaris Forkugama, beliau menyampaikan bahwa " iya, kita sebagai manusia diciptakan dalam tujuan yang sama, yaitu menjadi khalifah di bumi, artinya kita harus menjaga kehidupan di bumi ini dengan baik tanpa harus mempersoalkan perbedaan secara fisik maupun keyakinan, disinilah makna toleransi menurut saya"[65]. Pendapat Gerry ini sejalan dengan yang ada pada ajaran agamanya, yaitu Kristen. Dalam agama kristen mengajarkan bahwa " Kasih itu sabar; kasih itu murah hati, ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersuka cita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu," (I Korintus 13:4-7).[66] Sangat jelas disini dinyatakan bahwa kasih itu lembut, kasih itu adil, kasih itu saling menghormati dan menghargai. Oleh

[63]Toriqul Huda, Ketua Forkugama yang berasal dari agama islam, wawancara , 5 Juli 2019.
[64]Gerry Setiawan, Angota Forkugama yang berasal dari agama Kristen, Wawancara , 6, Juli 2019.
[65] Rozikin, Skretaris Forkugama, wawancara , 4 Juli 2019.
[66]Sindhunata, Y.B. Priyanahadi, *Pergulatan Intelektual Dalam Era Kegelisahan*, (Kanisius: Yogyakarta, 1999), cet, ke I, 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu tidak ada alasan untuk saling membenci kepada mereka yang berbeda keyakinan[67]. Ada pesan lain yang tidak kalah menariknya dari agama yang dianut Gerry ini, yaitu sebagai pribadi manusia harus memiliki kepribadian yang baik, bagaimana harus bersikap, dan bagaimana harus bersikap dalam menyikapi perbedaan. Pesan itu disampaikan dalam perikop yang berbunyi " janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi engkau harus berterus terang menegur orang sesama dan janganlah engkau mendatangkan dosa kepada dirimu karena dia" (Imamat 19:17)[68]. Bisa dipahami bahwa nasihat tersebut memiliki pesan bahwa sebagai manusia tidak boleh saling menyakiti atau membenci, jika terdapat perselisihan diantara keduanya, maka dianjurkan untuk menyampaikan dengan baik, menyelesaikan kesalahpahaman dengan kepala dingin, duduk bersama dalam perdammaian dalam menyelesaikan persoalan tanpa harus menghakimi seseorang yang dianggap salah dengan cara yang keji. Perilaku seperti ini mencerminkan seseorang memiliki akhlak baik, dan akhlak baik ini harus ditanamkan dalam diri setiap individu.

Dari penjelasan ketiga tokoh muda dari Forkugama ini dapat disimpulkan bahwa pengertian toleransi dalam definisi yang sederhana menurut forum ini adalah sebagai manusia harus saling menghargai dan menghormati dalam segala

---

[67] Agama resmi Indonesia menurut pemerintah ada 5 agama; yaitu Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Belum lagi banyak aliran kepercayaan yang berkembang secara alamiah dari generasi ke generasi dan tidak mendapat pengkuan dari pemerintah. Sementara itu, ragam Suku, Budaya dan Bahasa di Indonesia tidak bisa dikalkulasi lagi. Masing-masing daerah nyaris memiliki identitas budaya dan bahasa. Artinya, begitu banyak ragam aliran Agama, Budaya, Suku, dan Bahasa Bangsa Indonesia yang semakin menambah pembendaharaan kekayaan bangsa Indonesia. Segala berbedaan itu yang semestinya harus disyukuri setiap individu, karena dengan perbedaan ini manusia bisa saling belajar berbagai hal, terutama belajar untuk menghargai satu sama lain sesui ajaran agama yang diyakininya.

[68]Bismar Siregar, Mewujutkan kerukunan antar umat beragama. Dalam buku Pergulatan Intelektual dalam era kegelisahan, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal meski sebagai manusia diciptakan dalam perbedaan secara fisik dan keyakinan. Karena dengan saling menghargai manusia akan lebih bisa bekerja sama dalam menjalankan tugas di muka bumi ini, terutama dalam menjalankan stabilitas kehidupan bermasyarakat.

Pandangan pengurus Forkugama ini sebenarnya jika ditelisik lebih mendalam tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang konsen dalam menulis toleransi, misalnnya Mukti Ali, beliau mendefinisikan kerukunan beragama sebagai suatu keadaan dimana semua golongan agama yang ada dapat hidup berdampingan tanpa mengurangi hak dasar masing- masing pemeluk agama untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing- masing pemeluk dapat hidup dengan baik dalam keadaan rukun dan damai[69]. Ada yang lebih menarik lagi terkait konsep toleransi atau kerukunan antar umat beragama, yaitu yang digagas oleh Sahibi Naim. Sahibi mendefinisikan kerukunan antar umat beragama sebagai suatu cara atau sarana untuk mempertemukan dan mengatur hubungan eksternal antar umat beragama dalam proses hidup di masyarakat, bukan diartikan dengan menggabungkan berbagai unsur agama dengan melebur menjadi satu sinkretisme agama.[70]

Terdapat kalimat kunci sangat bagus dari konsep yang digagas oleh Sahibi yaitu "*sarana untuk mempertemukan dan mengatur hubungan eksternal antar umat beragama dalam proses hidup di masyarakat".* Kalimat ini menurut peneliti dapat dimaknai bahwa dalam bermasyarakat ada nilai yang harus dijunjung bersama, yatu nilai kerukunan, meski dalam suatu masyarakat tersebut terdapat anggota masyarakat yang berbeda-beda dalam memeluk agama, kerukunan tetap

[69]Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan Indonesia* (Jakarta: Biro Hukum dan Humas Departemen Agama RI, 1975), 70.
[70]Sahibi Naim, *Kerukunan Antar Umat Beragama* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi yang utama untuk dijaga, sehingga jika masyarakatnya rukun dan merasa nyaman, aman, dan saling menghargai tentunya sistem sosial dalam masyarakat akan tetap terjaga kestabilannya.

Sejalan dengan pendapat yang digagas oleh Sahibi, Rozikin yang menjabat sebagai Sekertaris dalam Forum Komunikasi Generasi Antar Umat Beragama menyatakan bahwa kerukunan antar umat beragama sebagai suatu sarana untuk mempertemukan dan mengatur hubungan eksternal antar umat beragama dalam hidup di masyarakat, bukan berarti bahwa toleransi ini menggabungkan berbagai unsur agama- agama dengan melebur menjadi satu sinkretisme agama. Disini bisa digaris bawahi bahwa Toleransi yang digagas oleh Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat beragama ini dibatasi oleh Toleransi dalam hidup berdampingan dalam Masyarakat, atau dalam urusan hubungan sosial tanpa menyinggung persoalan Spiritualitas masing-masing pemeluk agama, yakni walaupun mereka memiliki keyakinan yang berbeda dalam memeluk agama akan tetapi kerukunan diantara mereka dapat Terjaga dengan baik.[71] Pendapat tersebut rupanya sudah disepakati secara bersama dalam Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama ini.

Kemudian dari pemahan ini mereka merumuskan beberapa konsep kegiatan yang didalam kegiatan itu mengandung nilai untuk meningkatkan rasa toleransi antar pemuda lintas agama. Konsep ini seperti yang dijelaskan oleh ketua Forkugama ketika peneliti menanyakan tentang konsep tersebut. Yaitu: Bagaimana Konsep Toleransi yang Digagas oleh Forum Komunikasi Generasi

[71] Rozikin, Skretaris Forkugama, wawancara , 4 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muda Antar Umat Beragama? Jawaban dari pemuda yang sekarang ini menjadi Dosen di IAIN Kediri ini adalah sebagai berikut: "Kita ingin membangun toleransi yang sesuai dengan Karakter anak muda, kebutuhan anak muda, sehingga beberapa kegiatan kita bermuara pada tren anak muda. Subtansinya tetap toleransi, tetapi dengan gaya anak muda. Seperti, Membangun komunikasi antar pemuda lintas agama melalui media sosial, melakukan kegiatan pemuda lintas agama, seperti kemah lintas agama, out bond pemuda lintas agama, dan kegiatan lainnya"[72].

Dengan konsep seperti ini maka penanaman nilai toleransi akan lebih mudah diterima oleh generasi muda, sebab dengan kegiatan-kegiatan seperti yang sudah disebutkan di atas, ikatan emosional mereka akan mengalir menyatu saling memahami dan menghargai seiring dengan berjalannya kegiatan, tanpa merendahkan satu sama lain meskipun berbeda dalam agama. Karena agama adalah merupakan keyakinan individu yang secara pribadi tidak boleh diinterfensi siapapun. Hidup bermasyarakat ini pada subtansinya adalah tentang kemunusiaan[73], maka ketika manusia sudah mampu memahami tentang

[72]M. Toriqul Huda, Ketua Forkugama, wawancara, 5 Juli 2019. Gagasan saudara toriq ini tentunya bukanlah kehendak pribadi semata, melainkan gagasan tersebut sudah menjadi keputusan bersama pengurus Forkugama yang lain dan juga telah didiskusikan dengan sesepuh mereka, yakni pengurus forum komunikasi umat beragama jawa timur (FKUB). Sebagai anak muda yang rata-rata berpendidikan tinggi, mereka paham betul bagaimana membuat konsep untuk menanamkan nilai toleransi terhadap pemuda lain dan konsep itu mudah diterima.

[73]Dalam hal ini pemuda-pemuda yang bergabung dalam forum komunikasi generasi muda antar agama ini bersepakat bahwa bidikan mereka dalam menjaga toleransi adalah pada ranah sosial. Kenara mereka sependapat bahwa urusan yang berkaitan dengan ibadah adalah mutlak menjadi urusan probadi yang tidak boleh diusik. Karena mereka saling menyadari bahwa berkeyakinan adalah hak individu. Agamamu agamamu dan agamaku agamaku. Namun kita menyatu dalam ranah sosial, sebab dalam kehidupan sosial jika seseorang masih mempersoalkan masalah keyakinan, maka keseimbangan sosial dapat dipatikan tidak stabil, bisa jadi masyarakat tumbuh rasa saling curiga, saling membenti, merasa tidak aman dan ksetabilan kehidupan bermasyarakat tidak seimbang. Oleh karena itu, kelompok muda yang bersepakat untuk menjadi pelopor dalam menjaga nilai toleransi ini memutuskan untuk fokus pada hubungan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanusiaan maka menjaga toleransi adalah keharusan bagi setiap orang dan di atas segalanya.

Pendapat ini diperkuat oleh Silvester Woru anggota Forkugama dari agama katholik ketika peneliti melontarkan pertanyaan tentang bagaimana pendapatnya mengenai toleransi terhadap sesama pemeluk agama, Ia menjawab bahwa toleransi terhadap sesama pemeluk agama adalah keharusan, sebenarnya kunci toleransi bukan pada agamanya atau keyakinan seseorang itu, akan tetapi lebih kepada manusianya atau nilai kemanusiaannya. Jadi menurut saya toleransi itu sikap/tindakan kita kepada orang lain tetapi seperti kita memperlakukan diri kita sendiri. Contohnya: jika kita tidak mau dipukul/menyakiti orang, maka kita jangan memukul/menyakiti orang. Jika kita mencintai diri kita, kita juga cinta kepada orang lain"[74].

Dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pandangan mengenai Toleransi oleh Pemuda dalam Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama ini adalah Saling menghargai sesama pemeluk agama, baik yang memiliki keyakinan agama yang sama maupun lintas agama sehingga dapat menciptakan suasana kerukunan dalam perbedaan, inti dari dibentuknya Komunitas ini adalah untuk mennjaga kestabilan dalam masyarakat dari gesekan-gesekan yang memungkinkan adanya konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan. Dalam menjalankan misinya tersebut kemudian mereka menyusun kegiatan dengan konsep toleransi. Kegiatan-kegiatan tersebut dituangkan dalam berbagai bentuk dibawah ini,

[74] Silvester Woru, Anggota Forkugama, wawancra , 6 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Membentuk forum pemuda lintas agama.
2. Menjalin komunikasi yang inten antar pemuda lintas agama secara langsung maupun melalui media sosial.
3. Membentuk kajian-kajian ilmiah yang dilakukan melalui seminar, out bond, kemah antar pemuda lintas agama, dan cangkruk warung kopian.
4. Melakukan pendampingan dan sosialisasi pentingnya menjaga toleransi kepada pemuda lain.

Dari konsep yang digagas kelompok pemuda ini sebenarnya mereka ingin menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, memupuk akhlak yang baik disetiap individu dengan melalui kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai toleransi serta mengikatkan dari dalam sebuah Forum pemuda dinilai konsep atau gagasannya akan mudah diterima oleh masyarakat[75]. Penjagaan keharmonisan dalam masyarakat harus tetap dijaga, sebab tidak sedikit kelompok-kelompok yang beranggapan bahwa paham atau keyakinannya paling benar, keyakinan yang seperti itu akan mengancam keharmonisan masyarakat. Jika masyarakat, terutama generasi muda tidak dibekali dengan pemahaman akan pentingnya nilai toleransi, bisa jadi rasa saling menghormati antar satu dengan lainnya bisa hilang. Jika rasa saling menghormati sudah hilang, tidak menutup kemungkinan keharmonisan

[75]Abu Ali Misykawaih menjelsakan bahwa Akhlak adalah karakter pada jiwa manusia yang mendorong penyandangan untuk melakukan suatu tindakan tertentu, tanpa melalui pertimbangan pemikiran. Sedangkan menurut Allamah Majlisi, akhlak adalah karakter jiwa yang dengan mudah melahirkan suatu tindakan. Namun Allamah menambahkan bahwa sebagian karakter itu bersifat inheren dan kodrati pada diri manusia, sebagian lain bersifat aksidental yang bisa diperoleh jiwa lewat pertimbangan pikiran. Maksudnya melalui usaha berulang-ulang dan pembiasaan diri. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa meski akhlak adalah perilaku yang identik dengan bawaan, namun dilain sisi perilaku tersebut dapat dilatih melalui tindakan yang berulang. Dari sini dapat diartikan individu yang belum memiliki perilaku baik, maka masih bisa dilatih untuk menjadi individu yang berperilaku baik. M.T. Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antra Yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, (Jakarta: Al Huda, 2006), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat akan terusik. Oleh karena itu, ada beberapa hubungan antar manusia yang tidak kalah penting untuk dijaga agar nilai toleransi tetap kokoh menjadi pedoman bersama, yaitu hubungan antar manusia tercakup dalam persaudaraan antar insan, persaudaraan sesama Islam, persaudaraan sesama warga negara dan persaudaraan sesama umat manusia. Perilaku persaudaraan ini, harus menempatkan setiap insan pada posisi yang dapat memberikan kemanfaatan maksimal untuk diri dan lingkungan sekitarnya.

Tujuan mereka ini dapat dilihat dari apa yang disampaikan Thoriq ketika peneliti menanyakan tentang keberadaan beberapa kelompok ekstrimsisme yang beranggapan bahwa hanya ajaran mereka yang paling benar, Thoriq menjelaskan bahwa setiap agama memiliki *truth claim*/ klaim kebenaran masing-masing, hal tersebut merupakan wajar bagi setiap pemeluk agama, akan tetapi untuk ditanamkan pada diri sendiri secara mendalam, namun ketika melihat realitas yang berbeda dalam bermasyarakat maka setiap pemeluk agama harus mengutamakan narasi-narasi teologi yang toleran, sehingga tercipta kondisi yang harmonis dalam beragama dan bermasyarakat[76].

[76]Harmonisasi yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdiannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penguatan terhadap kualitas harmonisasi hubungan antara umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, selaras,saling menghormati, saling mengasihi, saling menyayangi, dan tenggang rasa. Pengutan terhadap kualitas harmonisasi hubungan antar umat beragama semestinya diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana hubungan interaktif, bergerak, bersemangat dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, keaarifan, dan kebajikan bersama. Upik Khoirul Abidin, *Relevansi Pendidikan Humanisme dalam Membentuk Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan*, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penerapan Konsep Toleransi Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama

Kehidupan agama yang dinamis merupakan faktor dasar yang bersifat menentukan bagi terwujudnya stabilitas nasional, persatuan dan kerukunan, perdamaian dan ketenangan hidup, kehidupan beragama yang dinamis dengan terciptanya kerukunan antar umat beragama mempunyai manfaat, minimal terjaminnya serta terbukanya peluang untuk membuktikan keagungan agama mereka masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kehidupan beragama yang dinamis tercermin pada kerukunan hidup beragama yang mantap, otentik, dan produktif dengan pribadi-pribadi umat beragama yang matang dengan sikap moral otonom, kritis, dan terbuka. Tidak menutup diri dari dialog, baik itu dialog kehidupan, dialog teologis, dialog perbuatan, maupun dialog pengalaman agamis yang dilakukan secara terbuka dan lapang dada, serta saling menghormati perbedaan masing-masing.[77] Melalui strategi dengan tidak menutup diri dari dialog, saling terbuka, lapang dada, serta saling menghormati antar sesama pemeluk agama maupun dengan pemeluk agama lain agaknya menjadi dasar dari terciptanya forum kerukunan antar umat beragama ini.

Adapun berbagai program maupun kegiatan yang telah dilakukan oleh forum komunikasi generasi antar umat beragama dalam upaya menjaga toleransi adalah sebagai berikut:

a. Warna-warni kepengurusan FORKUGAMA

[77]Jurgen Habernas, *Moral Consciousness and communicative Action*, trans. Christian Lenhardt dan Shierry weber Nicholsen (Cambridge: The MIT Press, Massachussett, 1990), 116-195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Diskusi Rutin antar pengurus FORKUGAMA

c. Seminar atau Dialog Publik

d. Membuat jejaring Sosial

1. Warna-warni kepengurusan FORKUGAMA

Jika ditelisik dari nama FORKUGAMA (Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama), komunitas tersebut sudah sangat menarik untuk dijadikan contoh bagi generasi-generasi muda yang lain, sebab melihat kondisi sosio-masyarakat Surabaya yang notebenenya adalah masyarakat yang majmuk dari segi keagamaan, dan budaya metropolitan yang sarat dengan sikap individual. Sebagai anak muda mereka hadir untuk menajadi contoh hidup ditengah masyarakat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi atau nilai kerukunan keagamaan demi menjaga nilai-nilai kemunusian.

Contoh tersebut dapat dilihat dari susunan kepengurusan dari forum muda ini, warna-warni keyakinan yang dianut oleh masing-masing pengurusnya patut diacungi jempol, sebab tidak mudah untuk memiliki kesadaran untuk menjadi satu komunitas dari insan yang berbeda keyakinan, namun mereka dengan sadar, bangga, dan proaktif untuk menyatu dalam satu wadah sekaligus menjadi pelopor pemuda lain dalam menanamkan nilai Toleransi. Adapun susunan kepengurusan FORKUGAMA tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Table 1.1

Susunan Pengurus FORKUGAMA[78]

[78]Surat Keputusan Forum Komunikasi Umat beragama (FKUB) Jawa Timur tentang Struktur Forum Komunikasi Generasi Muda Umat beragama periode 2016-2019, nomor 01/2.1/KPTS/11/2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama	Jabatan	Agama
1	M. Toriqul Huda	Ketua	Islam (Perwakilan dari pemuda NU)
2	Gandung Fajar P	Wakil Ketua	Islam (Perwakilan dari pemuda MD)
3	Khoirul Roziqin	Sekretaris	Islam (Perwakilan dari pemuda MDI)
4	Dedy Mulyanto	Anggota	Budha
5	Fani	Anggota	Budha
6	Riska Fitriyani	Anggota	Islam (Perwakilan dari pemuda NU)
7	Dominic	Anggota	Katholik
8	Silvester Woru	Anggota	Katholik
9	Surya Dewangga Putra	Anggota	Konghucu
10	Anita	Anggota	Konghucu
11	Prayudi	Anggota	Hindu
12	Ermis Yohanes	Anggota	Kristen
13	Gerry Setiawan	Anggota	Kristen

Ada 13 pemuda yang bergabung menjadi pengurus FORKUMAGA tersebut. Dari ketigabelas pemuda ini, keyakinan atau keagamaannya berbeda-beda, 4 pemuda beragama Islam, 2 pemuda beragama Budha, 2 pemuda beragama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katholik, 2 pemuda beragama Konghucu, 1 pemuda beragam Hindu, dan 2 pemuda beragama Kristen. Jika dilihat dengan seksama dari 13 pemuda yang bergabung dalam komunitas ini terdapat 5 Agama yang berbeda yaitu (Islam, Budha, Konghucu, Hindu, dan Kristen), 5 Agama besar yang diakui di Indonesia dan mereka menyatu dalam satu wadah, wadah yang menjunjung tinggi nilai tolerasnsi sekaligun menjadi pelopor kerukunan antar umat beragama.

2. Diskusi Rutin Antar Pengurus FORKUGAMA

Langkah pertama setelah komunitas tersebut terbentuk, selain melakukan musyawarah kerja, mereka lebih inten melakukan diskusi rutin antar pengurus, hal ini dilakukan sebagai langkah awal untuk lebih menyatukan visi dan missi antar-pengurus. Bagaimanapun juga memiliki latar belakang keyakinan atau keagamaan yang berbeda serta faktor baru mengenal satu sama lain menjadi penyebab kecanggungan dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai penyataan yang disampaikan oleh ketua FORKUGAMA waktu peneliti melakukan wawancara bersama Thoriq, selaku ketua Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama dengan pertanyaan: ”*Mas Toriq, menurut saya, dalam kepengurusan ini memiliki latar belakang keyakinan atau agama yang berbeda, tentunya tidak mudah to untuk bisa saling menyatu dalam mengemban misi yang sangat besar ini, yaitu misi sebagai forum pemuda pelopor toleransi. sebagai ketua, langkah apa yang dilakukan?”*

“iya mbak, latar belakang kayakinan agama yang berbeda pada awalnya membuat kami masih canggung dalam berkomunikasi sesama pengurus, selain itu faktor baru saling mengenal menjadi foktor tambahan. Namun sebagai ketua saya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pertemuan intensif bersama pengurus ini, tujuannya adalah agar kami lebih cepat mengenal satu sama lain dan bisa menjalankan tujuan dibentuknya komunitas ini. Pertemuan ini kami konsep dalam bentuk diskusi-diskusi rutin antar pengurus di kontor FORKUGAMA dengan membahas isu-isu yang membuat kami lebih saling menyadari pentingnya menjaga nilai toleransi serta mensosialisakna kepada pemuda lainya"[79].

Adapun kantor komunitas FORKUGAMA berada di Gedung Islamic Center lt. 2 jalan raya Dukuh Kupang No. 122-124 Surabaya Jawa Timur. Tempat ini menjadi central tempat pertemuan antar pengurus yang utama, meski demikian pertemuan-pertemuan lainnya bisa dilakukan di daerah-daerah lainnnya, melihat para pemuda yang menjadi pengurus dalam forum ini berasal atau tinggal tidak hanya dari Surabaya, melainkan dari beberapa kabupanten/kota yang ada di Jawa Timur.

Langkah awal ini dinilai sangat setrategis, sebab sebelum mereka menjadi pelopor atau contoh pemuda di luar komunitasnya, sudah menjadi keharusan bagi mereka untuk lebih mengenal, memahami satu sama lain, dan memperkaya pengetahuan tentang perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, keyakinan, ras, budaya, dan psikologis karakter pemuda di Surabaya.

[79] M. Toriqul Huda, Ketua FORKUGMA, Wawancara Pribadi, 20 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Seminar atau Dialog Publik

Melihat kota Surabaya sebagai kota pendidikan, banyak terdapat perguruan tinggi, dan sekolah-sekolah yang disinyalir menajdi tempat yang sangat terbuka bagi segala golongan keyakinan, menjadikan pengurus FORKUGAMA membuat langkah strategis dalam mensosialisasikan dan mentransformasikan nilai toleransi kepada para pemuda-pemuda Surabaya melalui forum seminar-seminar atau diskusi publik. Sebab berada dalam budaya keterbukaan ini mereka hawatir ada kelompok-kelompok tertentu yang menyalah-gunakan budaya keterbukaan ini, dalam hal ini yang dimaksud adalah kelompok-kelompok yang ingin merusak keutuhan umat beragama maupun keutuhan NKRI. Dan hal ini harus dicaunter sejak dini agar nilai toleransi tetap terjaga demi keseimbangan dan keteraturan dalam sistem sosial-masyarakat. Karena hidup saling berdampingan, hidup saling menghargai dalam perbedaan, hidup penuh kedamaian, hidup dalam keteraturan merupakan ketumaan dalam bermasyarakat dan bernegara.

Melalui seminar dan dialog publik dinilai masih memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan mentransformasikan nilai toleransi untuk menumbuhkan kesadaran yang tinggi akan perbedaan dalam diri manusia. Adapun seminar atau dialog publik yang pernah dilakukan oleh FORKUGAMA adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan seminar atau dialog publik yang berkaitan dengan peningkatan kualitas kerukunan umat beragama yang diselenggarakan di beberapa Perguruan Tinggi di Surabaya, yaitu di Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2016 dan Universitas Petra Surabaya pada tahun 2017. difasilitasi oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dialog publik yang dilakukan di Taman Bungkul Surabaya pada tahun 2017. Selain di taman bungkul dialog-dialog kecil yang bersifat rutin juga dilakukan di Perguruan Tinggi dan SMA-SMA yang ada di Surabaya.
3. Dialog publik yang dikemas dalam bentuk kemah pemuda lintas Agama di bumi perkemahan Dlundung Pacet Mojokerto pada tahun 2018. difasilitasi oleh bidang Kerukunan Umat Beragama Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur.

Melihat organisasi ini adalah organisasi non-profit yang tidak memiliki sumber pendanaan secara pasti, sehingga dalam mentransformasikan nilai toleransi yang dikemas dalam acara-acara yang membutuhkan dana besar tidak banyak dilakukan, namun para pemuda yang bergabung dalam forum ini tidak kehabisan akal untuk mengadakan acara-acara tersebut. Hal itu terbukti, mereka mampu menggandeng lembaga pemerintahan jawa timur sebagai penyandang dananya sementara mereka sebagai konseptor, pelaksana, dan penggerak masa sebagai target disetiap agenda yang dilakukan.

4. Membuat Jejaring Sosial

1. Grup Media Sosial

Teknologi berkembang begitu pesat, niscaya sulit untuk kita menghindar dari keberadaan teknologi, komunitas FORKUGAMA memanfaatkan arus teknologi sebagai wahana untuk mempercepat komunikasi melalui group medsos, sehingga jarak dan perbedaan tempat tidak menghalangi komunikasi antar anggota komunitas. Group media social juga merupakan sarana yang penting dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“kekinian” karena sesuai dengan karakter pemuda zaman sekarang yang memang juga aktif di media sosial.

Berbagai isu terkini terkait persoalan masyarakat yang bersumber atau berkaitan dengan Agama, juga dishare di group untuk kemudian kita bahas dan ceran secara bersama sebelum ditindaklanjuti untuk dilakukan pertemuan-pertemuan lanjutan. Selain itu group media social ini juga berfungsi untuk mencegah timbulnya hoax yang melibatkan unsur Agama. Sehingga setiap anggota kelompok akan melakukan klarifikasi yang benar jika ada pemberitaan hoax terkait kelompok agamanya. Dan proses ini akan membantu mencegah tersebarnya berita hoax dalam skala yang lebih besar, terutama yang menyangkut persoalan isu- isu Agama.

2. Warung Kopi

Warung kopi merupakan salah satu tempat favorit bagi para pemuda untuk sekedar menghilangkan rasa lelah akibat rutinitas seharian, kondisi warung kopi yang begitu santai membuat penikmatnya merasa jauh dari kata stress. Lebih dari itu, warung kopi juga merupakan sarana untuk bertukar pikiran dan gagasan dalam suasana yang lebih santai dan jauh dari kata formal. Hal ini pula yang di manfaatkan oleh komunitas FORKUGAMA, warung kopi menjadi salah satu tempat favorit untuk menjalin kordinasi dan komunikasi atau bahkan hanya sekedar tempat bercanda untuk menghilangkan stress. Dengan konsep yang santai pembicaraan berlangsung ngalir, tidak melulu focus pada isu- isu keagamaan, namun juga berbagai isu lain yang sedang menjadi trending topik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Faktor Pendukung Program FORKUGAMA dalam Menjaga Toleransi pada kalangan Pemuda di Surabaya.

Ada beberapa faktor yang dinilai angat mendukung gerak strategis yang dilakukan oleh pengurus FORKUGAMA dalam menjalankan program-programnya untuk wujudnya kerukunan antar umat beragama,diantranayan adalah[80]:

1. Faktor Budaya

Pada dasarnya masyarakat Surabaya bersikap terbuka *(extrofet)*, mudah akrab. Selain itu, nilai-nilai keagamaan yang kental melekat dalam perilaku keseharian pergaulan sosial. Tatanan pergaulan sosial seperti itu sangat berpengaruh dan diikuti oleh warga pendatang baik dalam komunikasi yang bersifat personal maupun komunal. Nilai-nilai agama dan besarnya pengaruh tokoh-tokoh keagamaan, dapat difungsikan sebagai faktor pemersatu, khususnya dalam rangka penyelesian konflik, baik di lingkungan keluarga, tetangga, pertemanan, maupun konflik antar kelompok sosial, intern dan antarumat beragama.

2. Keterbukaan Interaksi Sosial.

Dengan adanaya keterbukaan interaksi sosial yang tinggi, disinyalir program-program yang sudah dirumuskan oleh FORKUGAMA berupa seminar atau dialog public mudah diterima oleh masyarakat, tokoh lintas agama, dan tokoh-tokoh lintas budaya. Dengan proses seperti ini, pendekatan untuk lebih saling

[80]Haidlor Ali Muhammad, *Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur* (Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2011), hal 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami dan menerima perbedaan antar kelompok keagamaan, sekaligus meningkatkan kesadaran akan mudah direalisasikan.

3. Tokoh Agama atau Pejabat Publik yang Mendukung

Keterlibatan sejumlah tokoh atau pejabat publik yang mempunyai peran ganda dan aktif mendukung FORKUGAMA tidak dapat dinafikan atas keberhasilan sejumlah program yang sudah dilakukan oleh forum ini. Loyalitas para tokoh pendukung *(cross cutting affiliation and loyalities)* menjadi modal besar bagi anak-anak muda yang bergabung dalam Forum Komunikasi generasi Muda antar Umat Beraga dalam menjalankan misnya, yaitu itu menjadi pelopor dalam menjaga nilai Toleransi anta umat beragama di Surabaya, khususnya pada generasi muda yang dinilai rawan akan ksetabilan dalam perfikir, sehinga rawan diterpengaruhi oleh kelompok-kelompok yang ingin merusakan keutuhan umat beragama yang sudah tertata.

Dukungan dan keterlibatan para tokoh agama serta tokoh publik tersebut sejalan dengan tanggung jawab mereka sebagai pemimpin dan amanah undang-undang yang menyatakan bahwa setiap pemimpin keagamaan atau pemerintahan harus turut serta menjaga kerukunan masyarakat yang dipimpinya.

4. Ikatan kebangsaan dan Kesadaran

Rasa kebangsaan dan kesadaran akan saling ketergantungan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara menjadi faktor penting lain yang mendukung Forum kerukunan ini. Sebagai warnga Negara yang hidup dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, sudah menjadi keharusan bagi setiap orang untuk hidup berdampingan, terlebih jika sebagai individu memiliki kesadaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuh bahwa sebagai makhluk hidup tidak akan sanggup berdiri sendiri dalam menjalani kehidupan, siapapun dia tetap akan membutuhkan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. oleh karena itu, menjaga keseimbangan dalam bermasyarakat menjadi prinsip pokok yang harus dipegang teguh oleh setiap individu dimanapun ia tinggal bersama individu di luar dirinya.

D. Faktor Penghambat Program FORKUGAMA dalam Menjaga Toleransi pada kalangan Pemuda di Surabaya.

Kehidupan masyarakat yang majmuk dari segi budaya, agama, maupun ras yang ada di masyarakat Surabaya tidak dapat dipungkiri, sehingga dalam kehidupan sosial resiko munculnya konflik diantara beberapa kelompok yang memiliki perbedaan, baik konflik yang timbul secara internal dan eksternal bisa saja dengan mudah terjadi, jika tidak dikelola dengan baik dan benar.[81] Oleh karena itu, FORKUGAMA hadir sebagai solusi control dalam kemajmukan tersebut, khusunya dalam mentransformasikan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda Surabaya khususnya, dan pemuda jawa Timur maupun Indonesia pada umumnya.

Kendati demikian, dalam upayanya menjaga toleransi pada generasi muda yang dilakukan oleh forum ini tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dabalik beberapa program atau kegiatan yang telah berhasil dilakukan, ada

[81]Rina Hermawati, "Toleransi Antar Umat Beragama" Jurnal Umbara Vol. 1 (2), Desember 2016, hal 105-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa faktor yang dinilai oleh forum ini sebagai penghambat atau tantangan, faktor tersebut antara lain adalah[82]:

1. Demografis
2. Labilitas Pola Pikir Pemuda
3. Politik Identitas
4. Kelompok Radikalisme
5. Biaya atau Pendanaan

1. Demografi

Foktor demografi yang dimaksudnya di sini adalah bahwa keanggotaan kepengurusan FORKUGAMA ini tidak berasal dari satu wilayah yang sama, artinya mereka berasan dari beberapa kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur, sehingga faktor luasnya wilayah ini menjadi penghambat intensitas koordinasi antar pengurus.

2. Labilitas Pola Pikir Pemuda

Maksudnya adalah pemuda sebagai sasaran gerak dari Komunitas ini beragam usia, mulai dari tingkatan pemuda yang masih berada pada sekolah menengah atas sampai pemuda yang sudah masuk diperguruan tinggi. Sehingga dari faktor usia tersebut khususnya yang masih berada pada sekolah menengah atas dan yang baru saja masuk di Perguruan Tinggi mengalami kelabilan dalam berfikir. Labilitas berfikir tersebut rentan dan mudah dipengaruhi oleh kelompok-kelompok lain yang memiliki tujuan untuk merusak keutuhan masyarakat.

[82]Data diperolah dari yang disampaikan saudara Dedy Mulyanto, Bendahara Forkugama yang beragama Budha, Wawancara Probadi, 20 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski meraka sudah mendapat pendampingan atau pengetahuan betapa pentingnya menjunjung tinggi nilai toleransi. Akan tetapi bentuk dampingan ini masih belum bisa dilakukan secara kontinyu, keterbatasan tenaga dan waktu menjadi penyebab intensitas tersebut, sehingga ketikan mereka lama tidak mendapat pendampingan, ada kelompok lain yang disinyalir masuk dan mempengaruhi pola pikir mereka. Namun demikian hanya sedikit yang terpengaruh.

3. Politik Identitas

Kemajukan yang dimiliki oleh Indonesia adalah fakta sejarah yang tidak bisa kita hapus dari kehidupan berbangsa di negara ini, keberagaman merupakan salah satu kekuatan dalam bangsa ini, terdiri dari berbagai macam suku, agama dan budaya. Akan tetapi dalam beberapa waktu belakangan ini, kemajemukan bangsa mulai tergerus seiring dengan menguatnya isu politik identitas yang dapat menghancurkan keberagaman bangsa yang sudah terwariskan sejak lama. Dalam dunia politik Indonesia, identitas digunakan untuk mempertegas kekuatan politik sekaligus digunakan untuk menjatuhkan dan menjelek- jelekan lawan politik.[83] Pemilihan kepala daerah di Jakarat menjadi salah satu bukti bagaiaman politik identitas dimainkan kelompok politik untuk menjatuhkan lawan politiknya, mulai dari isu Agama dan suku digunakan dalam memenangkan calon politiknya.

Permainan politik identitas dalam berbangs akan membentuk dominasi arus besar untuk suatu kepentingan kelompok tertentu guna menyingkirkan atau

[83] Fitri Ramdhani Harahap, *Politik Identitas Berbasis Agama,* dalam Prosiding Sosiologi "konflik dan Politik Identitas, 2014. hal 801.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalahkan kelompok lawan politik atau kelompok minoritas. Politik identitas bersifat agama masih sangat dominan dalam beberapa waktu belakangan ini, pemahaman atas ajaran agama yang bersifat dogmatis menghadirkan sikap eksklusifisme dalam kelompok mayoritas yang kemudian tumbuh menghasilkan konflik- konfilk sosial ditingkat akar rumput serta tindakan intoleran dan permusuhan dalam politik di negeri ini. Tentu kondisi seperti menjadi sangat berbahaya bagi keutuhan berbangsa di negara Indonesia ini, hal ini dikarenakan setiap warga negara berhak untuk mendapatkan hak politiknya, akan tetapi perilaku sebagian oknum politisi yang memanfaatkan isu politik identitas agama sering kali dilakukan, padahal resiko yang ditimbulkan begitu kompleks.

4. Radikalisme

Salah satu ciri dari kelompok radikal adalah mengklaim adanya kebenaran tunggal dan tidak dapat menerima kebenaran yang ada diluar kelompoknya, sehingga setiap kebenaran diluar kelompoknya adalah salah dan dapat dimusuhi, klaim kebenaran seolah- olah hanya ada pada dirinya dan kelompoknya sendiri. Ciri lain dari kelompok radikal adalah kasar dalam berinteraksi, dan emosional dalam berdakwah.[84]

Salah satu bentuk tindakan radikal yang baru- baru ini terjadi adalah kejadian Bom Gereja di kota Surabaya pada hari Minggu 13 Mei 2018.[85] Tentu publik sangat terkejut melihat kejadian ini, Surabaya yang selalu adem ayem dalam kehidupan berbangsa dan beragama secara tiba- tiba dikejutkan dengan ledakan bom yang mengguncang tiga gereja dalam selang waktu yang tidak lama,

[84]Irwan Masduqi, Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No, 1 tahu, 2012, hal 3.
[85]https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni gereja Pantekosta di jalan Arjuno, gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela di jalan Ngagel Madya Utara, dan di gereja Kristen Indonesia di jalan Diponegoro. Fakta yang lebih mengherankan adalah bahwa pelaku yang terlibat dalam kejadian tersebut masih berstatus sebagai siswa disalah satu sekolah menengah atas di Surabaya. Hal ini sejalan dengan data yang disampaikan oleh Badan Intelejen Negara bahwa pemuda saat ini sudah mulai berpotensi terpapar paham radikalisme.

5. Biaya atau Pendanaan

Sebagai organisasi nonprofit sudah menjadi hambatan tersendiri bagi komunitas ini untuk inten mengadakan kegiatan, khususnya kegitan-kegitan yang membutuhkan biaya besar, seperti Seminar. Kebutuhan konsumsi, transportasi, sewa gedung, honor nara sumber menjadi permasalahan yang serius bagi mereka. Kendati demikian, mereka tidak kehabisan ide untuk mengadakan acara-acara tersebut, dengan menjajalin kerjasama kepada lembaga pemerintah untuk menjadi sponsor.

E. Fungsionalisme Struktural Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama di kota Surabaya.

Dalam teori Fungsionalisme Struktural Masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya termasuk masing-masing elemen didalamnhya terintegrasi menjadi satu yang mana masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tetapi saling berkaitan dan menciptakan konsensius dan keteraturan social serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan internal maupun eksternal dari masyarakat, adaptasi tersebut dilakukan agar masyarakat dapat berfungsi sesuai dengan fungsinya masing-masing.[86]

Menurut parson untuk memenuhi kebutuhan dari sebuah system, dalam tatanan masyarakat harus mempunyai empat persyaratan mutlak agar setiap individu dalam masyarakat bisa berfungsi, empat syarat ini dalam teori yang dikembangkan oleh parson ini disebut dengan AGIL (*Adaption, Goal, Attainment, Integration, dan Letency*). Dari empat persyaratan tadi maka masyarakat harus bisa menjalankannya agar kehidupan di masyarakat bisa berlangsung:[87]

1. Adaptasi (*Adaption*): sebuah sistem harus bisa mengatasi permasalahan yang bersifat eksternal, genting, dan tentunya harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhanya.
2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*): sebuah sistem harus bisa mencapai tujuan utamanya dan mendefinisikan tujuanya.
3. Integrasi (*integration*): sebauah sistem tentunya harus bisa menghubungkan antara kompenen satu dengan komponen lainya dan tentunya harus mengelola antara hubungan funsgi penting lainya (A.G.I.L).
4. Pemiliharaan pola (*Letency*): sebuah sistem herus bisa mengelola tiap individu untuk menjaga motivasi dan memperbaiki pola-pola pikir untuk menjaga dan menciptakan motivasi.

---

[86]Bernard Raho,SV, *Teori Sosiologo Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), 48
[87]Ibid., 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika ditinjau dari konsep yang dipelopori oleh Talcoot parson tentang teori fungsional structural, maka keberadaan Forkugama ini sudah memenuhi kriteria dari teori ini. Sebuah konsep yang terkenal dikalangan tokoh sosiologi, sebuah konsep yang disebut dengan AGIL (*Adaption, Goal, Attainment, Integration, dan Letency*). Dimana forum pemuda ini mampu berjalan dengan baik menjalankan fungsinya di tengah kehidupan masyarakat.

Ditinjau dari segi *Adaption,* Forum ini mampu membentuk sebuah wadah pemuda lintas agama yang disebut dengan Forum Komunikasi Generasi Muda Lintas Agama, yang dalam struktur kepengurusannya terdiri dari pemuda yang memiliki keyakinan berbeda-beda (Islam, Kristen, Katholik, Konghucu, Budha, dan Hindu. Dengan latar belakang keyakinan berbeda tentunya tidak mudah untuk menyatu dalam sebuah wadah, apalagi melihat kencederungan sikap seorang pemuda yang masih acuh dalam menjaga nilai toleransi di tengah kehidupan masyarakat. Namun mereka mampu memiliki kesadaran yang tinggi akan nilai perbedaan serta mampu menunjukan kekompakan dalam forum tersebut. Dalam masyarakat sendiri, mereka sanggup beradaptasi dengan baik, hal itu ditunjukkan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang disambut dengan baik oleh masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Gerry Setiawan ketika peneliti menanyakan mengapa sauadara bersedia menjadi pengurus Forkugama? Gerry menjawab bahwa "Krisis toleransi menjadi salah satu alasan kuat yang mendorong saya untuk bergabung dalam forkugama"[88]. Dengan kesadaran yang

[88] Gerry Setiawan, Angota Forkugama yang berasal dari agama Kristen, Wawancara Pribadi, 6, Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi Gerry dengan senang hati bersepakat dengan adanya Forum ini dan bersedia bergabung menjadi salah satu pengurusnya.

Kesanggupan beradaptasi yang dilakukan oleh Forum ini di tengah masyarakat dapat dilihat dari penyataan Thoriq ketika peneliti bertanya sebagai berikut: Sejauh pengalaman saudara sebagai pengurus Forkugama ini, bagaimana yang anda rasakan mengenai tanggapan masyarakat dengan adanya Forum ini? "Masyarakat menyambut positif terhadap adanya forum seperti ini, terlebih dalam hal membangun kerukunan beragama"[89], jelasnya.

Pencapaian tujuan (*goal attainment*). Mencapai sebuah tujuan yang telah dirancang adalah harapan semua orang, termasuk keberadaan forkugama ini. Forum ini mampu melaksanakan tugasnya ditengah masyarakat sesuai dengan tujuan dibentuknya wadah pemuda yang bergerak dalam penjagaan nilai toleransi. Sebagai Aktor, mereka sanggup melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah dirumuskan. Meski banyak tantangan yang harus ditaklukkan, senyatanya mereka berhasil melaksanakan tugas tersebut.

Integrasi (*integration*), sebagai bagian kecil dalam system masyarakat, Forkugama sanggup mengintegrasikan dirinya baik dengan internal maupun masyarakat. Hal tersebut dapat ditelisik dari keberhasilan mereka untuk menyatukan misi-visi dalam struktur kepengurusan. Paradigma meraka sudah menyatu bahwa menjaga nilai toleransi antar umat beragama menjadi keniscayaan yang harus dilakukan, sebab menurut mereka perbedaan dalam kehidupan harus disikapi dengan bijak, karena perbedaan dalam agama sudah menjadi sunatullah

[89] M. Toriqul Huda, Ketua Forkugama, wawancara probadi, 5 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak perlu lagi dipersoalkan. Setiap agama mengajarkan kebaikan dalam menyikapi perbedaan, terlebih dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai penduduk bumi kita harus mengutamakan kerukunan antar sesama. Seperti penjelasan Gerry ketika peneliti bertanya tentang bagaimana konsep toleransi yang ada dalam keyakinan suadara (Agama Kristen)? Gerry berpendapat bahawa "Dalam agama yang saya anut, semua manusia diciptakan berbeda. Sekalipun kembar identik, tetap ada yang berbeda dalam diri orang tersebut. Sehingga, tidak dapat dipaksakan bahwa semua orang harus sama/sepemikiran. Justru dalam perbedaan inilah seni kehidupan"[90].

Penyatuan sistem dalam masyarakat yang menjadi bukti bahwa keberadaan Forum ini bisa menyatu dengan masyarakat dapat dibuktikan ketika mereka melakukan kegiatan "bersih Lingkunagn", kegitan ini dilakukan di sekitar salah satu Klenteng yang ada di Kota Surabaya. Seperti yang disampaikan oleh Rozikin, "Alhamdulillah mbak, kita pernah melakukan kegiatan bersih lingkungan yang diadakan di salah satu tempat ibadah, yaitu di Klenteng Surabaya. Alhamdulilah warga sekitar menyambut dengan baik kegiatan tersebut, bahkan mereka ikut serta membatu dalam kegitan tersebut"[91].

Masyarakat yang mempunyai kesepakatan yang terintegrasi dengan para anggotanya tentang suatu nilai-nilai kemasyarakatan yang memiliki kemampuan menangani perbedaan sehingga masyarakat itu dapat dipandang sebagai sistem yang secara fungsional dapat membaur dalam suatu keseimbangan, dengan

---

[90] Gerry Setiawan, Angota Forkugama yang berasal dari agama Kristen, Wawancara Pribadi, 6, Juli 2019.
[91] Rozikin, penjelasan secara langsung dan mengalir ketika peneliti melakukan wawancara, 4 juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikan dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat merupakan kumpulan dalam sistem sosial yang akan terus saling berhubungan dan saling membutuhkan.[92] Tidak terkecuali keberadaan forkugama yang notabenenya merupakan bagian dari sistem masyarakat, mereka berhasil menyatu dengan sistem yang lebih besar, yaitu sistem masyarakat itu sendiri.

Pemiliharaan pola (*Letency*), pada poin ini merupakan poin yang paling berat, maksudnya adalah dalam pemeliharaan intensitas pertemuan diantara pengurus dari forum mengalami kendala pada dua tahun terakhir. Sejak terbentuknya Forum ini, yaitu tahun 2013 mereka sanggup menjalankan fungsinya dengan baik dan menjaga motivasi dalam diri sebagai individu maupun sebagai komunitas sampai tahun 2017, sebuah keberhasilan dalam menjaga motivasi diri yang patut diacungi jempol, sebab tidak mudah sebagai individu yang memang di luar Forum tersebut mereka memiliki kesibukan pribadi untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya. Waktu lima tahun (2013 sampai dengan 2017), tentunya bukan waktu yang singkat, namun mereka solid dalam menjalankan fungsinya untuk menjaga kestabilan dalam bermasyarakat. Akan tetapi mulai tahun 2018, intensitas komunikasi antar pengurus mulai menurun. Hal ini disebabkan bukan karena anak-anak muda ini menurun motivasi dalam menjaga nilai toleransi, melainkan disebabkan karena kesibukan dan pekerjaan dan kebutuhan semakin bertambah serta jarak tempat tinggal yang lebih jauh dari sebelumnya. Sehingga intensitas komunikasi mereka menurut. Namun demikian bukan artinya mereka tidak lagi mau memikirkan fungsi dari Forum ini untuk

[92]Richard Grathoff, *Kesesuain antara Alfred Schutz dan Talcot Parsons:Teori Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2000), 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap menjaga nilai toleransi, pada pertemuan terakir yang dilakukan pada bulan Desember 2018 mereka bersepakat akan melakukan regenerasi pada struktur kepengurusan yang akan dilakukan pada pertemuan rapat anggota tahun 2019. Rencana regenerasi ini juga disampaikan kepada pengurus Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Jawa Timur sebagai induk atau orang tua bagi Forum Komunikasi Generasi Muda Umat Beragama ini[93].

Ditinjau dari konsep *Fungsi* dan *Pemeliharaan Keseimbangan* ala Parsons. Sebagai bagian dari sistem manusia dituntut mengoptimalkan fungsi dirinya, baik fungsi dalam dirinya maupun fungsi terhadap lingkungannya. Maksudnya adalah sebagai individu ia harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dimana ia tinggal, beradaptasi terhadap kebudayaan yang menjadi kesepakatan bersama, maupun budaya yang terus berkembang seiring perkembangan zaman. fungsi terhadap lingkungan, sebagai individu manusia harus berfungsi untuk memiliki sumbangsih terhadap lingkungan. Sumbangsih yang mengarah terhadap keharmonisan sistem masyarakat agar keseimbangan tetap terjaga.

Tangggung jawab berikutnya adalah menjaga keseimbangan tersebut. Jika sebagai individu maupun kelompok sistem ini mampu berfungsi dengan baik selanjutnya adalah menjaga keseimbangan itu sendiri, sebab keseimbangan tercipta dari akibat berfungsinya individu maupun kelompok tersebut untuk menjaga sistem yang sudah berjalan. Seperti halnya yang sudah dilakukan oleh kelompok Forkugama ini, ia mampu memfungsikan kelompoknya dengan baik.

[93]Surat Keputusan Forum Komunikasi Umat beragama (FKUB) Jawa Timur tentang Struktur Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama periode 2013-2016, nomor: 02/2.1/KPTS/12/2013. Dan Surat Keputusan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Jawa Timur tentang Struktur Forum Komunikasi Generasi Muda Umat beragama periode 2016-2019, nomor 01/2.1/KPTS/11/2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berfungsi secara pribadi dalam meningkatkan pemahamannya terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai toleransi dan berfungsi sebagai kelompok untuk mentransformasikan nilai-nilai toleransi kepada individu atau kelompok yang ada di dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejarah keberadaan forum kerukunan umat beragama sudah berlangsung begitu lama di Indonesia, di jawa Timur sendiri keberadaan forum kerukunan umat beragama sudah lama adanya. Pada tahun 2006 melalui peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tahun 2006, dan keputusan Gubernur Jawa Timur untuk membentuk Forum Kerukunan Umat Beragama yang anggotanya terdiri dari perwakilan dari agama resmi yang diakui oleh pemerintah, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu, forum yang mewadahi perwakilan dari masing-masing agama untuk menciptakan kedamaian telah terbentuk dengan nama Forum Kerukunan Umat Beragama Jawa Timur (FKUB JATIM) yang dipelopori oleh sesepuh-sesepuh dari perwakilan masing-masing agama tersebut

Dalam perkembangannya, pemerintah dan Pengurus FKUB merasa perlu dibentuk forum kerukunan antar umat bergama dikalangan pemuda. Sehingga pada tahun 2013 dibentuk Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) dengan tujuan untuk menjalin komunikasi antar pemuda lintas agama sehingga tercipta suasana rukun ditingkat pemuda, selain itu forum ini juga sebagai wadah untuk mencetak kader-kader muda yang peduli pada kerukunan sehingga di masa yang akan datang akan tercipta suasana yang damai dan rukun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya wadah tersebut, sebagai pelopor dikalangan pemuda untuk menjaga dan mentransformasikan nilai-nilai toleransi FORKUGAMA memiliki konsep bahwa Toleransi adalah sikap yang mempu menerima segala perbedaan tanpa membandingkan keyakinan, suku, dan ras. dan memiliki langkah-langkah strategis yang sudah dilakukan sebagai berikut: *Warna-warni kepengurusan FORKUGAMA, Diskusi Rutin antar pengurus FORKUGAMA, Seminar atau Dialog Publik, Membuat jejaring Sosial*.

Selain langkah strategis tersebut, ada beberapa faktor yang dinilai menjadi penghambat atau tantangan bagi mereka, yaitu: *Demografis, Labilitas Pola Pikir Pemuda, Politik Identitas, Kelompok Radikalisme, Biaya atau Pendanaan.*

Secara Teori, Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama sesungguhnya berfungsi sebagai wadah pemersatu di kalangan pemuda Lintas Agama, mengontrol isu yang beredar di Masyarakat yang berpotensi memecah belah Kerukunan satu bangsa satu tanah air di Indonesia, setiap anggota pengurus Forum Komunikasi ini, memiliki fungsi secara individu maupun kelompok, Berfungsi secara pribadi dalam meningkatkan pemahamannya terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai toleransi dan berfungsi sebagai kelompok untuk mentransformasikan nilai-nilai toleransi kepada individu atau kelompok yang ada di dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-saran

Melihat dari hasil penelitian ini dan dengan memperhatikan langkah strategis yang dilakukan oleh Komunitas FORKUGAMA dan faktor tantangannya, maka peneliti memiliki beberapa saran yang sekiranya bisa digunakan untuk meningkatkan intensitas program FORKUGAMA. Saran tersebut adalah:

1. Sebagai pelopor pemuda dalam menjaga nilai tolerasnsi generasi muda antar umat beragama, keterlibatan pemuda dalam kepengurusan Komunitas tersebut harus ditambah. Sebab dengan jumlah pengurus yang lebih banyak akan memudahkan koordinasi serta melaksanakan program kerja.
2. Hendaknya para tokoh utama masing-masing agama yang ada di Surabaya mendukung penuh kepada Komunitas ini baik segi material maupun keilmuan. Contohnya dengan memberi bekal keilmuan yang lebih tetang toleransi, dan atau memberi fasilitas tempat untuk dijadikan farum-forum pertemuan.
3. Untuk pemangku kebijakan di tingkat pemerintahan hendaknya merumuskan anggaran tersendiri agar program-program dalam mentransformasikan nilai toleransi tersebut mudah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Abdullah. *sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, Cirebon: STIAN Press Cirebon bekerjasama dengan Penerbit Cakrawala Yogyakarta, 2007

Azis ,Abdul. *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Affandi, Hakimul Ikhwan, *Konflik sepanjang zaman: Elaborasi Pemikiran* Ibn.*Khaldun*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004.

Aslati, *toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Islam (suatu Tinjauan Historis),* Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol. 4 No. 1, 2012

Ali,Mukti. *Agama dan Pembangunan Indonesia* , Jakarta: Biro Hukum dan Humas Departemen Agama RI, 1975

Abidin,Upik Khoirul. *Relevansi Pendidikan Humanisme dalam Membentuk Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010

Biyanto, *Berdamai dengan Pluralitas Paham Keberagamaan*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 5, No. 1, Juni 2015; ISSN 2088-7957.

Daradjat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1990

Danim, Sudarwan, *Menjadi Penulis Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.

Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur, *Sewindu* (Surabaya: FKUB JATIM, 2014

Grathof, Richard. *Kesesuainantara Alfred Schut dan Talcot Parsons: Teori Aksi Sosial*, Jakarta:kencana, 2000

Hermawati, Rina. *Toleransi Antar Umat Beragama*, Jurnal Umbara, 2016

Harahap, Fitri Ramdhani. *Politik Identitas Berbasis Agama*, Prosiding Sosiologi: konflik dan Politik Identitas, 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Habernas, Jurgen. *Moral Consciousness and communicative Action*, trans. *Christian Lenhardt dan Shierry weber Nicholsen* Cambridge: The MIT Press, Massachussett, 1990

K. Nottinghan, Elizabeth. *Agama dan Masyarakat* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994

Lauer, Robert H, *Perspektif perubahan sosial*, Jakarta: Bina Aksara,1989

Merdalis, *Metode Penulisa: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.Cet.ke-5.

Moelang, Luxy J., *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Muryana, *Kebebasan Ekspresi Keagamaan di Jogja City of Toleransi (Studi Kasus Toleransi dan Intoleransi di Balik Plank " terima Kost Putra Muslim / Putri Muslimah"*. Jurnal, …. Vol. No. 1. 2017.

Muntahibun Nafis, Muhammad dan Muhammad Ainun Najib, *Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama KH. Sholeh Bahruddin di Pesantren Ngalah Pasuruan*, Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 7 No. 2. 2017

Muhammad,Haidlor Ali. *Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur* Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2011

Masduqi,Irwan. *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam, 2012

Nafis, Muhammad Muntahibun dan Muhammad Ainun Najib, *Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama KH. Sholeh Bahruddin di Pesantren Ngalah Pasuruan*, Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 7 No. 2. Desember 2017, p-ISSN 2088-7957; e-ISSN 2442-871X.

Naim,Sahibi. *Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jakarta: Gunung Agung, 1983

Nursavitri, Gintha, *Pengaruh sikap Toleransi terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila di Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto,Wonogiri*, Educitizen,Vol. 1, No. 1, Juni 2013

Padungge, Rulyjanto, *Hubungan Muslim dan Non Muslim dalam Kerangka* Inklusivisme, Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 8, No. 2 Desember 2018, p-ISSN 2088-7957; e-ISSN 2442-871X.

Purwanto, *Toleransi Beragama Menurut Islam* Mojokerto: Al Hikmah, 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Parekh, *Rethingking Multiculturalism: Cultural Difersity and Political Theory*, New York: Palgrave Macmillan, 2005

Rahmat, Jalaludin. *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991

Ritzer , George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*, Jakarta: Kencana,2007

Robert H.Lauer, *Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bina Aksara,1989

Rasyidiyah, Evi Fatimatur dan Eka Wahyu Hidayati, *Nilai-Nilai Toleransi dalam* islam *pada Buku tematik Kurikulum 2013*, ISLAMICA, Volume 10, Nomor 1, September 2015.

Sindhunata, Y.B. Priyanahadi, *Pergulatan Intelektual Dalam Era Kegelisahan*, Kanisius: Yogyakarta, 1999

Siregar, Bismar. *Mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Dalam buku Pergulatan Intelektual dalam era kegelisahan*, Yogyakarta: Kanisius, 2003

Raho Renal, SVD, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007

Sudjana, Nana, *Penelitian dan penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.

SVD, Renal Raho, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

Sudarto, *Metodologi Penulisan Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Sayyid Qutub, *al Salam al A'lami wa al Islam*, Kaherah: Dar al Sharq, 1980

SK Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur nomor: 02/2.1/KPTS/12/2013 tentang Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama Provinsi Jawa Timur Periode 2013-2016.

Tito Setiawan, Albert dan Rr Nanik Setyowati, *Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Para Anggota Melalui Kelas Pemikir Gus Dur*,Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume. 06, Nomor 2, jilid II, 2018

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Y.B, Sindhunata, Priyanahadi, *Pergulatan Intelektual Dalam Era Kegelisahan*, Kanisius: Yogyakarta, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yazdi, M.T. Misbah. *Meniru Tuhan: Antra Yang Terjadi dan Yang Mesti Terjadi*, Jakarta: Al Huda, 2006

Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* , Jakarta: Kencana, 2015

https://nasional.kompas.com/jeo/konflik-dan-pelanggaran-ham-catatan-kelam-20-tahun-reformasi

https://nasional.kompas.com/jeo/konflik-dan-pelanggaran-ham-catatan-kelam-20-tahun-reformasi

https://nasional.tempo.co/read/1138894/4-kasus-pelanggaran-kebebasan-beragama-di-era-jokowi

http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/KMA-RI-no-441-Tahun-2001.pdf

http://itjen.kemenag.go.id/sirandang/files/download/2466-62836dcf831057965631bef55bd0f213

http://arsipjdih.jatimprov.go.id/upload/741/KEPGUB.NOMOR_217_.TAHUN_2015_.TENTANG_FORUM_KERUKUNAN_UMAT_BERAGAMA_PROVINSI_JAWA_TIMUR_TAHUN_2015_.pdf

https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id